



Seri Penerbitan

Forum Arkeologi

STT. No. 1416/SK/Ditjen PPG/STT/1989

ISSN 0854 - 3233

No. III/September 2003

- Ayu Kusumawati
Megalitik Sumbawa dan Peranannya dalam Persebaran
Megalit di Indonesia Timur..... 1
- I Made Sutaba
Megalithic Research In Indonesia Yesterday and Tomorrow. 20
- Purusa Mahaviranata
Sarkofagus Tigawasa Hasil Penelitian 2003 24
- I Made Geria
Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan di Bali 36
- A.A. Gde Bagus
Keramik Asing dari Dorompana Dompur, Nusa Tenggara
Barat..... 44
- I Gusti Agung Ayu Mas Ratnawati
Kepercayaan Masyarakat Pelilit terhadap Baris Jangkang
di Nusa Penida..... 56

BALAI ARKEOLOGI DENPASAR

Megalitik Sumbawa dan Peranannya dalam Persebaran Megalit di Indonesia Timur

Ayu Kusumawati

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Tulisan ini disusun berdasarkan hasil observasi terhadap peninggalan arkeologi di Propinsi Nusa Tenggara Barat khususnya di Pulau Sumbawa. Penelitian ini berhasil menemukan peninggalan dari masa prasejarah yang berciri megalitik. Ciri megalitik tersebut ditandai dengan berbagai elemen (unsur) yang melekat pada bangunan batu besar. Di samping itu dari bentuknya tinggalan ini erat dengan kepercayaan yang berkaitan dengan pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Tinggalan megalitik di Sumbawa mempunyai tanda-tanda yang cukup menarik dan mempunyai bentuk variasi hiasan yang berciri khas. Temuan megalitik di Sumbawa yang dibahas pada makalah ini merupakan temuan awal untuk tahun 1997, sementara penelitian pada Pelita-Pelita sebelumnya belum begitu banyak diketahui oleh peneliti di bidang arkeologi. Hal ini dapat dimengerti karena situs megalitik di Sumbawa ini

jauh dari tempat pemukiman penduduk atau tempat di mana kendaraan harus berhenti.

Temuan megalitik di Sumbawa telah memberikan angin segar terhadap ke-
arkeologian di daerah Nusa Tenggara Barat. Perlu diketahui bahwa sejak penelitian yang dilakukan oleh ahli-ahli Belanda zaman penjajahan sampai dengan dasawarsa terakhir ini belum dapat menguak hutan rimba Sumbawa di mana tersimpan tinggalan megalitik yang penting dalam rangka melengkapi data untuk mengungkap dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan dalam perdebatan keberadaan megalitik (Loofs, 1967).

Demikian pula halnya sampai dengan tahun-tahun terakhir Sumbawa maupun Propinsi Nusa Tenggara Barat jarang tampil dalam Seminar atau Pertemuan Arkeologi baik bersifat nasional maupun internasional. Sedikit sekali tulisan yang menyinggung tentang keberadaan tinggalan prasejarah di daerah ini. Selanjutnya penelitian di daerah Sumbawa oleh tim Balai Arkeologi Denpasar yang diketuai oleh Ayu Kusumawati melibatkan Dr.

Haris Sukendar dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebagai tindak lanjut laporan Bidang PSK Kanwil Depdikbud Propinsi Nusa Tenggara Barat telah berhasil meneliti tinggalan budaya megalitik tersebut. Boleh dikatakan temuan tersebut dapat terangkat sebagai data arkeologi yang potensial, yang tidak hanya penting bagi dunia arkeologi tapi penting bagi sektor lain baik dalam pengetahuan antropologi, sosial bahkan dapat dimanfaatkan sebagai objek pariwisata yang langka di Nusa Tenggara Barat.

Dilihat dari segi bentuk temuan megalitik di daerah Sumbawa tidak kalah menariknya dibandingkan dengan tinggalan megalitik lain baik di Indonesia maupun di luar Indonesia. Keberadaan megalitik di daerah Sumbawa ini mempunyai arti khusus. Hal ini berdasarkan pertimbangan karena temuan tersebut mengandung data yang menjelaskan tentang sampai seberapa jauh perkembangan tradisi megalitik dan sekaligus dapat dipakai sebagai pemandu dalam menelusuri keterkaitan antara daerah barat dan sebelah timur Sumbawa tentang persebaran megalitik. Sebelum ditemukannya tinggalan megalitik di daerah Nusa Tenggara Barat (Sumbawa) semula ada anggapan bahwa tradisi megalitik yang tersebar dari bagian barat ke Indonesia bagian timur tidak meninggalkan bekas di Nusa Tenggara Barat. Hal ini berarti Nusa Tenggara Barat hanya dilalui oleh perembesan budaya tersebut. Tetapi dengan ditemukannya tinggalan ini jelas telah mengubah persepsi kearkeologian bah-

wa di Nusa Tenggara Barat pun terdapat tinggalan yang menunjukkan pernah terjadi pemukiman dan aktivitas penguburan dalam masa berkembangnya tradisi megalitik. Budaya megalitik tidak hanya lewat tanpa bekas, tetapi telah membubuhkan bukti yang penting yang mengacu pada hasil perkembangan lokal tanpa ada pengaruh luar yang kuat yang menghapuskan budaya lokal. Temuan benda megalit ini membawa pulau Sumbawa khususnya dan Nusa Tenggara Barat pada umumnya dapat menjawab perkiraan-perkiraan salah yang dilontarkan terhadap kekosongan megalit di wilayah ini.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa dalam berbagai penerbitan baik yang ditulis pada masa Belanda sampai masa-masa setelah kemerdekaan sangat sedikit informasi dalam bentuk laporan atau makalah yang ditulis tentang megalit di Nusa Tenggara Barat. Bahkan di dalam buku daftar karangan tentang megalit di Asia (Loofs, 1976) tidak ada satupun artikel yang membahas tentang megalit Sumbawa. Berbagai artikel hanya menyebut tentang peninggalan megalitik di Sumba atau di Pulau Flores serta sedikit tentang Pulau Lombok. Tampaknya peneliti-peneliti terdahulu seperti Perry (1918), Gelder (1945) dan lain-lain tidak pernah mendengar tentang peninggalan megalitik ini, dan akibatnya Sumbawa dianggap tidak memiliki hasil budaya megalitik.

Sebenarnya sebelum situs Tarakin dan situs Watu peti di dusun Kuang Amo di Sumbawa ini terangkat sebagai data

arkeologi yang potensial, Purusa Mahaviranata telah mempublikasikan hasil penelitiannya tentang kubur batu pahat di Air Renung (Sumbawa) (Mahaviranata, 1984). Dengan data temuan inilah dapat dikatakan bahwa sumber daya arkeologi di Sumbawa mulai bangkit dan dapat memberikan jawaban dari berbagai masalah tentang megalit melalui peneliti-peneliti di bidang megalitik di Indonesia dan sekaligus tulisan ini diharapkan juga dapat memberikan jawaban tentang perembesan/tersebaran megalit ke daerah Indonesia timur.

1.2. Permasalahan

Temuan megalitik di Pulau Sumbawa merupakan temuan yang sangat penting. Apa yang dapat disaksikan di Sumbawa tampaknya mempunyai bentuk perpaduan yang pada dasarnya erat kaitannya dengan pola pikir pembuatnya. Walaupun beberapa bagian atau unsur yang terdapat pada megalit Bali tampaknya mempunyai perbedaan dengan elemen yang ada pada megalit Sumbawa. Mengapa hal ini dapat terjadi sementara antara Bali dan Sumbawa tidak terlalu jauh jaraknya. Hal ini tentunya sangat menarik untuk dibahas karena hal tersebut menjadi dasar kepercayaan bagi pendukungnya baik di Sumbawa maupun di Bali atau di tempat lain di sebelah barat Sumbawa.

1.3. Ruang Lingkup

Tulisan ini akan membahas tentang megalitik di daerah Nusa Tenggara Ba-

rat khususnya yang ditemukan di Pulau Sumbawa. Tetapi walaupun demikian tidak menutup kemungkinan untuk melihat pula peninggalan di tempat lain bahkan di kawasan luar Indonesia dalam mencari perbandingan. Oleh karena itu dalam pemaparannya bisa terjadi akan mengambil data dari temuan hasil penelitian baik di Negara Asia Timur, Asia Tenggara dan di situs-situs megalitik di Indonesia umumnya.

Dalam penelitian megalitik di daerah Sumbawa ini, lingkup bahasan pada dasarnya mencakup 3 aspek yaitu :

- Aspek bentuk
- Aspek peranan dan fungsi
- Aspek konteks atau hubungan tinggalan di Sumbawa dengan tinggalan di daerah lain.

Mengenai bentuk pada dasarnya akan membahas tentang bagaimana wujud dari tinggalan di Sumbawa. Dari bentuk ini maka pokok bahasan dapat dibentangkan dalam cakupan yang luas, karena aspek bentuk juga mengkait dengan fungsi, arah sebaran, dan lain sebagainya. Perlu dicari apakah bentuk megalit Sumbawa mempunyai persamaan dengan bentuk-bentuk megalitik yang diklasifikasikan oleh van Heine Geldern atau van der Hoop (Geldern, 1945 ; Hoop, 1932). Seandainya dalam klasifikasi tersebut tinggalan megalitik Sumbawa belum ada maka jelas ini merupakan tinggalan baru yang belum terjamah oleh peneliti di zaman masa penjajahan Belanda. Dengan demikian maka temuan ini merupakan temuan baru yang menambah perbendaharaan megalit di Indone-

sia.

Telah disebutkan di atas bahwa penulis beranggapan bahwa aspek bentuk antara lain sangat erat kaitannya dengan aspek fungsi, seperti juga pernah dikemukakan oleh Santoso Soegondho dalam disertasinya yang berjudul "Keramik dari Gilimanuk dan Pelawangan Berdasarkan Studi Teknologi dan Fungsi" (Soegondho, 1993).

Tentang aspek peranan megalitik dimaksudkan oleh penulis bahwa benda yang dibuat oleh manusia senantiasa akan mengkait pada kehidupan manusia, yaitu sebagai sarana untuk melengkapi suatu keperluan dalam berbagai bentuk apakah benda tersebut dibuat untuk melengkapi upacara penguburan, upacara bersih desa, upacara panen dan lain sebagainya. Di sini dapat diterangkan bahwa yang dimaksud dengan peranan seperti telah dibahas oleh Haris Sukendar dalam disertasinya yang berjudul "Arca Menhir di Indonesia Fungsinya dalam Peribadatan" (Sukendar, 1993) adalah apakah "status" benda tersebut dalam suatu upacara, dan bila tanpa benda tersebut apakah upacara tidak berjalan seperti yang diharapkan. Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa "batu dakon" mempunyai peranan sebagai sarana yang merupakan salah satu syarat yang tidak dapat ditinggalkan dalam upacara kematian. Ini berarti bahwa tanpa batu dakon maka upacara kematian tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Sedangkan fungsi dari suatu benda telah dibahas oleh Edi Sedyawati dalam disertasinya yang ber-

judul Pengarcaan Ganesha Masa Kadiri dan Singhasari (Sedyawati, 1985), yang kemudian menjadi acuan Haris Sukendar dalam disertasinya (1993). Selanjutnya menurut Haris Sukendar fungsi sangat erat kaitan dan manfaatnya bagi manusia atau masyarakat.

Mengenai konteks yang akan penulis soroti dalam tulisan ini adalah bagaimana hubungan yang bersifat horizontal antara peninggalan megalitik di Sumbawa dengan megalitik di Indonesia umumnya dan di Asia Tenggara. Apakah kemunculan megalit Sumbawa mempunyai dasar kepercayaan yang sama dengan masyarakat lain di kawasan Indonesia dan di luar Indonesia. Seandainya ada hubungan sampai seberapa jauh hubungan itu terjadi. Apakah benda di Nusa Tenggara Barat (Sumbawa) ini mempunyai keterkaitan bentuk ruang dan waktu dengan tinggalan di tempat lain Indonesia, Asia Timur dan Asia Tenggara.

1.4. Metode Penelitian

Penelitian terhadap tradisi megalitik di daerah Sumbawa dilakukan dengan berbagai cara pendekatan guna diperoleh data yang akurat untuk dapat dituangkan dalam bentuk tulisan. Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan luas tentang tinggalan di daerah ini dan kaitannya dengan megalit di tempat lain maka terlebih dulu mengadakan studi pustaka sebelum ke lapangan. Hal ini dimaksudkan agar sebelum terjun ke lapangan (field work) tim atau peneliti

telah mempunyai gambaran tentang tinggalan tersebut. Studi pustaka yang diperlukan, tidak hanya yang berkaitan dengan arkeologi semata, tetapi juga harus melihat tentang data lingkungan, kondisi geologi, letak geografis, tentang kehidupan masyarakat, dan lain sebagainya. Dengan demikian seandainya ke lapangan sudah tidak lagi harus meraba-raba apa yang akan dilakukan. Tanpa studi pustaka akan menghambat dalam berbagai aktivitas baik dalam pelaksanaan survei (penelitian) lebih-lebih dalam tahap analisisnya. Perlu dikemukakan di sini bahwa analisis benda-benda megalitik berbeda dengan menganalisis benda yang lain, seperti gerabah, tulang, kerang, dan tinggalan atau sisa penguburan (rangka). Analisis benda megalitik perlu melihat juga tentang sistem simbol dalam kehidupan masyarakat prasejarah. Karena megalitik penuh dengan simbol-simbol sehingga dalam pengungkapannya perlu kehati-hatian.

Langkah kedua dalam penelitian megalitik Sumbawa adalah melakukan pengamatan langsung di lapangan. Pengamatan langsung di sini juga tidak kalah pentingnya dengan studi pustaka. Penelitian lapangan diarahkan pada pengamatan bentuk, ruang, dan waktu yang menjadi bagian terpenting dalam penanganan arkeologi. Pengamatan bentuk tidak terlepas dari langkah pendeskripsian yang menyangkut pemerian tanda-tanda dan ciri, pendokumentasian (gambar, peta, dan foto) serta melakukan pengamatan dalam kaitannya dengan konteks terhadap temuan yang lain. Pe-

merian terhadap tinggalan megalitik merupakan suatu dasar untuk memperbandingkan tinggalan yang sedang diteliti dengan temuan yang lain yang pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Seperti yang dilaksanakan terhadap tinggalan megalitik yang lain, penelitian terhadap tinggalan arkeologi di Nusa Tenggara Barat (Sumbawa) juga dilakukan studi analogi ethnografi. Hal ini penulis anggap sangat penting karena tinggalan benda masa lalu yang masih ada pada saat itu, tentu akan mengalami kemerosotan dan pengurangan data karena benda tersebut telah dimakan waktu. Akibat tinggalan yang sudah terlalu lama maka banyak bagian-bagian benda yang hilang atau rusak, sehingga peneliti tidak secara utuh dapat menangkap data selengkap mungkin ketika benda tersebut masih berperan dalam masyarakat pembuatnya, lebih-lebih yang menyangkut fungsinya dalam aktivitas atau perilaku masyarakat. Arkeologi tidak mungkin dapat mengetahui secara keseluruhan perilaku apa yang dilakukan masyarakat terhadap benda tersebut. Tetapi penggunaan studi analogi ethnografi bukan juga merupakan suatu studi yang dapat menghasilkan kebenaran mutlak. Studi ini hanya merupakan suatu kontribusi yang diharapkan akan memperjelas hal-hal yang sekiranya tidak tertangkap oleh kacamata arkeologi. Studi analogi ethnografi yang terpenting adalah mengadakan wawancara tentang perilaku manusia terhadap suatu benda serta bagaimana cara memperlakukan benda tersebut ketika terjadi aktivitas manusia, sep-

erti misalnya pada waktu upacara.

II. BENTUK TINGGALAN DAN LINGKUNGANNYA

Penemuan arkeologi di daerah Sumbawa yang menjadi topik bahasan adalah tinggalan arkeologi yang ditemukan di Tarakin dan Kuang Amo. Temuan ini semuanya terletak di perbukitan yang tempatnya cukup jauh dari tempat pemukiman penduduk sekarang. Untuk mencapai kedua situs megalitik ini harus ditempuh dengan kendaraan roda empat yang dimulai dari Kota Sumbawa, sampai desa Kuang Amo, Kecamatan Moyo Hulu. Selanjutnya perjalanan hanya dapat ditempuh melalui jalan setapak dengan berjalan kaki selama 6 jam untuk mencapai situs Tarakin. Sedang untuk mencapai situs kedua (Kuang Amo) dapat ditempuh selama 2,5 jam. Daerah temuan benda-benda prasejarah di situs Tarakin, terletak pada ketinggian sekitar 900 meter dari permukaan air laut dan terletak pada koordinat $117^{\circ} 18' 46''$ BT. $8^{\circ} 39' 35''$ LS., sedangkan situs Kuang Amo terletak pada koordinat $117^{\circ} 21' 29''$ dan $8^{\circ} 40' 16''$. Tempat temuan terletak di bukit yang tinggi, yang tampaknya merupakan tempat yang paling cocok bagi mereka. Tempat tinggalan terletak di atas suatu bukit yang di sebelah kanan dan kiri terdapat jurang-jurang yang dalam. Masih sulit diketahui dari mana diperoleh batu-batuan yang digunakan untuk megalit-megalit tersebut. Mengapa tempat-tempat yang begitu sulit tersebut mereka pilih sebagai tem-

pat aktivitas pendukung megalitik pada waktu itu. Hal ini tentu ada alasan yang merupakan faktor pendorong mengapa mereka harus memilih tempat tersebut.

Peninggalan di Sumbawa dapat dibagi menjadi beberapa jenis antara lain :

1. kubur peti batu (stone cits graves)
2. menhir (upright stone)
3. kubur batu pahat yang menyerupai kubur batu sarkofagus.

Kubur Peti Batu

Peninggalan di Tarakin dan Kuang Amo terdiri dari kubur peti batu yang mempunyai ukuran lebih besar dan lebih tebal batu papannya dibandingkan dengan kubur batu Gunung Kidul atau kubur peti batu Kuningan (Sukendar 1971, Teguh Asmar 1975). Di Kuningan dan Gunung Kidul peti batu sebagian terdapat di atas tanah. Sedangkan kubur peti batu di Sumbawa berada di dalam tanah. Kubur peti batu ini mempunyai arah hadap barat laut dan timur laut. Beberapa peti batu di sini telah digali oleh penggali-penggali liar.

Kubur peti batu di Sumbawa baik yang ditemukan di Tarakin dan di Kuang Amo mempunyai bentuk yang sama. Kubur peti batu ini dibuat dengan konstruksi batu-batu papan lebar yang diperoleh melalui pemahatan yang cukup rapi. Panjang kubur rata-rata 1,80m. dan lebar 1,20 m. serta tinggi lk 0,90 m. yang sekaligus merupakan kedalaman peti batu. Kubur ini tertanam pada kedalaman 12-25 cm. di bawah permukaan tanah. Pada salah satu kubur batu ter-

dapat pahatan yang cukup menarik yang menggambarkan tokoh manusia dalam posisi kangkang. Bersama-sama gambar tokoh tersebut ditemukan juga suatu pahatan yang menurut pengamatan penulis menggambarkan alat pengangkut mayat, seperti pada sarana penguburan di Toraja. Pada bagian pegangan pengangkat mayat yang berbentuk seperti perahu (bentuk lesung) itu terdapat pahatan yang menggambarkan binatang aneh (berkepala seperti anjing). Seperti kubur batu di Gunung Kidul, kubur peti batu di sini terdiri dari batu penutup, dasar dan dinding kubur peti batu. Kubur batu ini ada yang polos, tidak berhias (berukir) tetapi ada yang berukir.

Kubur Batu Pahat

Kubur batu pahat yang ditemukan di situs Kuang Amo mempunyai bentuk yang cukup unik. Penulis sebut sebagai kubur batu pahat karena kubur ini dipahatkan pada sebuah batu besar, dan kubur ini masih menyatu dengan batu tersebut. Kubur batu ini berbentuk kecil dengan ukuran panjang 1,30m. lebar 0,90 m. dan dalam lubang 0,70 m. Dari bentuknya yang kecil ini menimbulkan dugaan dan interpretasi yang berbeda-beda. Apakah kubur batu itu dipergunakan untuk mengubur anak-anak dalam posisi lurus atau orang dewasa. Berdasarkan ukuran dari kubur batu pahat ini tampaknya kalau tempat itu tidak untuk penguburan anak kecil, kemungkinan dipergunakan sebagai tempat penguburan kedua atau tempat penguburan orang

dewasa dalam posisi tertekuk. Dengan tanda-tanda kubur batu tersebut maka dapat disusun berbagai alternatif tentang fungsinya dalam upacara penguburan. Selain kubur peti batu yang berukuran kecil yang penting dari temuan ini adalah ditemukannya pahatan muka manusia (topeng) pada bagian ujung lebar kubur batu. Demikian pula pada bagian sisi. Bentuk topeng (kedok) dari situs megalitik Kuang Amo ini bersifat sangat skematis. Topeng hanya dipahatkan bagian mata yang bulat menonjol dan melingkar seperti membentuk wajah. Mulut tidak dipahatkan, demikian juga telinganya. Adapun ciri-ciri pahatan muka manusia adalah mata melotot bulat, hidung pesek. Ciri-ciri dari topeng ini mengisyaratkan pada pola-pola hias kedok muka seperti yang dijumpai di Sulawesi Tengah, Bali, dan seperti muka arca-arca menhir di Gunung Kidul. Bentuk-bentuk pahatan muka seperti ini oleh para prasejarahwan biasa disebut muka yang dipahatkan kaku (skeptis) dan dengan bagian muka yang tidak lengkap (skematis) (Sukendar, 1993). Bentuk skematis oleh Haris Sukendar dikatakan bentuk pahatan antropomorfik yang hanya dipahat bagian-bagian yang penting saja antara lain mata, mulut dan hidung. Sedangkan telinga kadang-kadang ada dan kadang-kadang tidak.

Topeng pada Megalit Kuang Amo

Topeng merupakan suatu simbol atau gambaran kepala manusia. Kepala manusia pada masa prasejarah khususnya

pada masyarakat yang bersifat mistis dianggap mempunyai kekuatan gaib yang besar lebih-lebih pada masyarakat tradisi megalitik. Dengan kepercayaan tersebut tidak mengherankan bahwa gambar kepala manusia yang kemudian disamakan atau identik dengan topeng (kedok) banyak dijumpai dalam berbagai bentuk megalit bahkan kadang-kadang terpampang pada rumah-rumah adat. Pada benda megalit kedok (topeng) banyak dijumpai pada kubur batu (kalamba, waruga, dolmen), pada menhir, pada tugu-tugu batu, dan lain-lain. Munculnya topeng dalam berbagai benda megalit sangat erat hubungannya dengan megalit itu sendiri, demikian juga terhadap kehidupan manusia. Topeng atau kedok yang ditempatkan pada benda megalit pada prinsipnya untuk menambah kekuatan yang ada pada megalit tersebut. Penempatan topeng pada benda-benda megalit biasanya terdapat pada bagian yang strategis yaitu pada bidang-bidang yang sangat mudah terlihat misalnya pada bagian muka suatu bangunan. Penempatan itu tentunya mempunyai maksud tertentu yaitu apabila ada bahaya atau kekuatan jahat yang datang dari luar maka akan berhadapan dengan topeng yang dapat menghancurkan dan menaklukkan pengaruh jahat. Seandainya topeng itu ditemukan pada kuburan tersebut, maka topeng itu mempunyai fungsi yang diarahkan pada keselamatan arwah orang yang meninggal yang dikuburkan dalam kubur tersebut. Dengan kehadiran topeng pada kubur batu maka fungsinya adalah sebagai penjaga arwah nenek

moyang dalam perjalanannya menuju dunia arwah. Sedangkan topeng yang dipahatkan pada menhir dan tugu batu seperti di Lewalutas dimaksudkan agar kekuatan menhir sebagai tempat pemujaan tersebut menjadi lebih besar. Selain topeng (kedok) ada pula kemaluan laki-laki (phalus) dan wanita yang dipahatkan pada arca-arca juga mempunyai fungsi yang hampir sama dengan topeng atau kedok.

Pemahatan phalus yang besar pada arca merupakan usaha untuk memperoleh kekuatan gaib. Dengan pemahatan phalus yang lebih besar maka arca yang dipuja masyarakat megalit kekuatan gaibnya juga menjadi lebih besar (Sukendar, 1993). Oleh karena fungsi topeng/phalus tersebut berkaitan dengan kekuatan gaib, maka bentuk-bentuknya dibuat dalam bentuk atau ukuran tertentu yang akan dapat menambah kekuatannya. Oleh karena itu maka topeng ada yang dibuat dengan mata besar melotot, mulut menganga atau miring, sedangkan bentuk phalus digambarkan besar dan berdiri tegak, dan lain-lain. Dengan demikian maka tidak mengherankan jika bentuk topeng pada kubur batu sangat bermacam-macam (Soejono, 1977).

Berdasarkan hasil penelitian R.P. Soejono tentang topeng/kedok yang dibahas dalam disertasinya, maka topeng dari situs Kuang Amo dapat diperbandingkan dengan fungsi topeng yang ditemukan di Bali atau kubur batu reti (dolmen) di Sumba.

Pada kubur batu waruga di Minahasa (Sulawesi Utara) juga banyak ditemukan

pahatan-pahatan topeng dengan bermacam-macam bentuk. Tetapi dalam penampilan bentuk tampak bahwa topeng pada kubur waruga di Minahasa lebih menyerupai muka manusia secara nyata atau sesuai dengan muka manusia yang sebenarnya. Hal ini sangat berbeda dengan topeng dari kubur peti batu Kuang Amo. Namun demikian, perbedaan bentuk topeng tersebut tampaknya tidak menyebabkan perbedaan fungsi topeng itu sendiri, yang pada dasarnya sama. Topeng Kuang Amo tampaknya secara bentuk fisiknya jauh lebih sederhana dari topeng pada sarkofagus, kalamba atau topeng dari tempat-tempat lain. Topeng dari kubur batu Kuang Amo secara keseluruhan hanya terdiri dari mata, hidung, dan alis yang tebal dan panjang. Susunan alis yang terus berlanjut melengkung ke bawah merupakan batas dari topeng itu sendiri. Tidak adanya mulut, dan telinga merupakan suatu kesengajaan agar topeng ini sangat aneh dan dengan demikian akan menimbulkan kesan menakutkan. Memang kesan menakutkan ini merupakan aturan yang dapat dipenuhi oleh sang seniman dalam pembuatan topeng. Apabila topeng tidak dibuat sesuai aturan maka peranan topeng itu sendiri tidak dapat memenuhi target yang diharapkan dan akan menjadi penghambat benda-benda megalit yang dihias topeng tersebut untuk memperoleh kekuatan yang lebih besar.

Manusia Kangkang

Seperti telah disebutkan di halaman depan bahwa pahatan manusia kangkang juga dibuat untuk maksud religius. Manusia kangkang pada dasarnya mempunyai suatu maksud yang sama dengan bentuk manusia dalam posisi jongkok. Posisi seperti ini bertujuan agar dapat memperlihatkan bagian kemaluan. Pada dasarnya posisi jongkok atau kangkang adalah identik dengan penggambaran kemaluan. Oleh karena manusia jongkok mengandung maksud sebagai usaha manusia untuk memperoleh kekuatan gaib, maka tidak mengherankan jika pada kubur-kubur batu atau tempat-tempat suci masa prasejarah banyak dijumpai bentuk-bentuk arca yang sedang jongkok. Bahkan pada masa-masa klasik pun motif-motif manusia jongkok pada pahatan-pahatan candi masih tampak. Demikian pula manusia yang dalam posisi kangkang tampaknya sangat populer tidak hanya di Indonesia tetapi di luar Indonesia pun bentuk-bentuk pahatan atau lukisan manusia kangkang banyak dijumpai. Bentuk pahatan, lukisan atau gambar manusia kangkang ada bermacam-macam. Ada manusia kangkang yang lututnya setengah ditekuk dengan posisi paha ke kanan dan ke kiri. Ada juga yang posisi kaki-nya terlentang kanan-kiri tetapi lutut tidak tertekuk. Bentuk manusia kangkang yang dipahatkan pada kubur peti batu Tarakin termasuk bentuk manusia kangkang yang dengan lutut tertekuk. Tingkat kekuatan gaib yang diperoleh oleh manusia kang-

kang dalam posisi lutut tertekuk dan paha terentang ke kanan dan kiri adalah lebih tinggi dari posisi kaki yang berlutut lurus. Hal ini karena posisi dari alat vital yang merupakan pusat magis dapat ditampakkan secara maksimal. Dan ini terbukti dengan banyaknya bentuk-bentuk manusia kangkang seperti itu yang dijumpai pada berbagai benda megalitik. Di samping pada bangunan-bangunan megalit sampai sekarang motif-motif manusia kangkang banyak dijumpai pada kain-kain adat dari berbagai daerah seperti di Sumba atau pulau-pulau di Indonesia Timur lainnya (penelitian penulis).

Bentuk Pahatan Pengangkut Mayat

Bentuk pahatan pengangkut mayat ditemukan di situs megalitik Tarakin pada sebuah dinding luar sisi panjang dari kubur peti batu. Keberadaan pahatan ini jelas menggambarkan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan perilaku sosial masyarakat khususnya yang menyangkut cara-cara penguburan. Cara-cara penguburan dalam tradisi megalitik merupakan bagian kehidupan orang yang sangat penting bagi masyarakat maupun bagi orang yang meninggal itu sendiri. Bagi masyarakat yang masih hidup penguburan merupakan salah satu usaha bagi ahli waris atau masyarakat yang ditinggalkan agar arwah yang meninggal senantiasa akan melindungi mereka. Oleh karena itu maka cara penguburan dilakukan secara istimewa agar sang arwah merasa senang. Di samping itu

kebesaran suatu upacara penguburan pada tradisi megalitik merupakan salah satu cara selain untuk kepentingan yang berhubungan dengan arwah, juga merupakan bukti kebesaran derajat atau martabat dari keluarga yang meninggal (Kusumawati, 1993).

Pengadaan alat pengangkut mayat juga biasanya dipersiapkan secara istimewa baik bentuknya, hiasannya, dan ukurannya. Pengangkut mayat biasanya mempunyai bentuk yang menyerupai bentuk perahu. Hal ini oleh para ahli dikatakan bahwa perahu merupakan sarana yang akan dipergunakan sebagai wahana arwah nenek moyang yang menuju ke dunia arwah. Oleh van Heekeren dikatakan bahwa orang-orang yang membuat bentuk perahu untuk tempat/wadah penguburan adalah orang-orang yang pernah hidup dengan budaya perahu dan datang ke tempat-tempat pemukiman yang baru dengan mempergunakan perahu (Heekeren, 1958).

III. HUBUNGAN PENINGGALAN MEGALITIK SUMBAWA DENGAN MEGALITIK LAIN DI INDONESIA DAN KAWASAN ASIA

Adanya studi perbandingan antara megalit di Sumbawa dengan megalit dari situs-situs di Indonesia dan kawasan luar Indonesia adalah suatu langkah positif untuk pengecekan tentang teori satuan budaya oleh van Heine Geldern (Geldern, 1945). Pembahasan ini dilandasi oleh berbagai teori yang membahas kaitan antara megalit tersebut. Pendapat yang

paling laris yang dianut oleh para ahli adalah bahwa budaya atau tradisi megalitik merupakan satu kesatuan budaya yang pada intinya menyatakan bahwa tradisi megalitik di Indonesia merupakan hasil perembesan budaya akibat dari adanya migrasi bangsa Austronesia ke arah timur. Perembesan budaya itu terjadi dalam kawasan tertentu dan pada saat dan masa yang berlanjut dalam suatu kurun waktu yang sangat panjang dari 2500 tahun yang lampau sampai pada masa kini. Seperti dikatakan Haris Sukendar (1993) bahwa budaya tradisi megalitik di Indonesia merupakan satu-satunya budaya dan berlangsung dalam satu-satunya waktu yang tidak terputuskan. Karena alasan tersebut penulis ingin melihat tradisi megalitik Sumbawa seberapa jauh keterkaitannya dengan budaya megalitik lainnya seperti dalam hubungannya dengan bentuk, peranan dan fungsi serta konteksnya dengan megalitik di tempat lain.

Dari hasil pengamatan lapangan penulis memperkirakan bahwa peranan megalitik Sumbawa dalam hubungannya dengan megalitik di bagian barat dan bagian timur, diperkirakan merupakan suatu jembatan panjang yang harus dilalui masyarakat megalitik sebelum meneruskan perjalanan ke Indonesia Timur. Pendapat ini didasari pada aspek-aspek dan unsur yang menunjukkan adanya kesamaan antara megalitik di Indonesia Barat dan Timur Sumbawa. Kesamaan tersebut terlihat pada sarana-sarana untuk pemujaan dan sarana untuk penguburan. Sarana-sarana upacara pemujaan di

daerah Flores misalnya mempunyai bentuk yang sama dengan menhir di Indonesia bagian barat. Menhir-menhir di situs Bena, Bajawa tidak jauh berbeda dengan menhir di Sumatra Barat atau menhir-menhir di Toraja. Demikian pula unsur-unsur dolmen yang dijumpai di Indonesia Barat dijumpai pula di Indonesia bagian timur. Sementara tentang peranan dan fungsi megalitik mempunyai kesamaan. Khusus tentang peninggalan yang berupa kubur-kubur batu pahat yang dilengkapi pula dengan pola hias muka manusia sebagai tanda-tanda kesamaan bentuk.

Seperti telah diterangkan di halaman depan bahwa bentuk-bentuk topeng pada kubur batu pahat mendekati bentuk-bentuk yang dijumpai di Sulawesi Tengah maupun di Gunung Kidul. Tanda-tanda adanya kesamaan itu tidak mungkin hanya terjadi karena adanya pola pikir manusia yang bersifat umum (*universal thinking*), tetapi diakibatkan adanya persamaan akan kepercayaan yang melandasinya. Dalam uraian R.P. Soejono tentang topeng (Soejono, 1977), beliau menyebutkan bahwa topeng berfungsi religius yang menjadi perantara antara manusia dan kekuatan supernatural.

Topeng pada dasarnya merupakan suatu sarana untuk melindungi manusia atau arwah dari bahaya yang mengancam. Keberadaan topeng pada kubur batu Sumbawa telah menjadi bukti bahwa pengaruh-pengaruh unsur megalitik dari barat merasuk pada sistem pendirian bangunan megalitik. Tentang bentuk-bentuk yang sangat aneh seperti mela-

wak, menakutkan dan mengerikan gejala-gejala tersebut tampak pada bentuk topeng Sumbawa. Demikian pula keberadaan pola hias pada dinding kubur peti batu Tarakin yang menggambarkan manusia kangkang sudah tidak dapat dipisahkan tentang latar belakang kemunculannya. Tujuan pembuatan (pahatan), manusia kangkang, serta apa anggapan pendukung megalitik terhadap tokoh manusia kangkang tersebut adalah sama.

Seperti telah dikemukakan manusia kangkang dan gambaran manusia yang berjongkok dalam tradisi megalitik dikaitkan dengan usaha manusia untuk memperlihatkan alat vitalnya, dengan tujuan untuk menghalau pengaruh jahat yang datang. Pahatan manusia kangkang di Indonesia dijumpai di situs-situs megalitik Pasemah, situs megalitik Nias, di Minahasa, Bondowoso, dan lain-lain. Sedangkan di Indonesia Timur atau Nusa Tenggara Timur dapat ditemukan di Sumba, Flores dan Sumbawa sendiri. Pahatan manusia kangkang kebanyakan tidak disertai anggota tubuh secara lengkap (skematis). Temuan pahatan manusia kangkang kebanyakan ditemukan pada situs-situs penguburan tetapi ada juga yang ditemukan pada situs yang bukan kubur. Pahatan manusia kangkang pada kubur batu kalamba antara lain ditemukan di Sulawesi Tengah, kubur batu waruga di Minahasa, kubur sarkofagus di Bondowoso, dan Bali, lain-lain. Peninggalan kubur-kubur dolmen dengan pahatan manusia kangkang juga ditemukan di Kalimantan Utara dan di Serawak dan

telah dibahas oleh Tom Horrison (Horrison). Selain pahatan manusia kangkang ini tradisi megalitik Sumbawa juga mempunyai persamaan bentuk kubur-kubur peti batu dengan megalit di Jepang, Taiwan, Malaysia, dan lain-lain. Tetapi walaupun demikian antara peninggalan-peninggalan tersebut juga mempunyai perbedaan-perbedaan walaupun tidak begitu prinsip. Hal ini jelas karena pengaruh-pengaruh lokal tidak dapat ditinggalkan. Misalnya kubur peti batu di Pasemah berbeda dengan kubur peti batu di Kuningan, peti batu Gunung Kidul, berbeda juga dengan peti batu di Serawak, dan sebagainya. Walaupun pada dasarnya peti batu tersebut berupa wadah yang dibuat dengan papan batu yang membentuk seperti sebuah peti, namun ada perbedaan-perbedaan lainnya terjadi pada beberapa cara misalnya cara penyambungan.

Kubur peti batu di Sumbawa berupa wadah yang cukup besar, yang jika ditilik dari bentuknya maka kemungkinan kubur batu itu merupakan kubur keluarga. Penggunaan wadah kubur sebagai tempat penguburan keluarga telah ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Haris Sukendar di Sulawesi Tengah, ketika menggali salah satu kubur kalamba di Padang Birantus (Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah). Penggalian kubur keluarga yang lain ditemukan oleh van der Hoop pada waktu penggalian kubur peti batu di Kajar. Pada penggalian tersebut beberapa rangka ditemukan secara menumpuk dengan beberapa bekal kubur antara lain benda-benda gerabah, ma-

nik-manik dan barang-barang dari logam (besi) seperti parang, pahat (Hoop, 1935).

Pada waktu penelitian di Sumba penulis telah menyaksikan cara penguburan dalam dolmen yang sudah dipakai oleh keluarga sebelumnya. Hal ini terjadi di desa Bondotera (Sumba Barat). Dolmen-dolmen di Sumba khususnya kubur-kubur dolmen atau "reti" untuk keluarga bangsawan, memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi. Siapa-siapa saja yang dapat dikubur dalam sebuah kubur "reti" dimaksud dapat dipastikan. Sayang kubur-kubur peti batu Sumbawa ditemukan sudah dalam keadaan terbuka. Namun demikian apa yang dapat disaksikan pada kubur batu di situs Tarakin telah memberikan data tentang cara-cara perlakuan terhadap mayat. Dari data yang dapat ditemukan tampaknya tempat penguburan masih memilih tempat-tempat yang tinggi-tinggi atau di bukit. Hal seperti ini biasanya kita saksikan di dalam cara penguburan pada masa berkembangnya tradisi megalitik antara lain di Pasemah, Gunung Kidul, Terjan (Rembang) dan sebagainya. Yang terpenting dari kubur peti batu Tarakin di Sumbawa ini adalah memberikan kesan bahwa pembangunan kubur peti batu dilakukan oleh tokoh-tokoh terkemuka. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa membangun kubur peti batu merupakan pekerjaan besar yang harus didukung oleh masyarakat banyak. Di samping itu, dari penelitian lokasi dapat diperkirakan bahwa batu yang dipergunakan untuk konstruksi peti batu harus diambil dari tem-

pat jauh yang menyediakan bahan baku (sumber daya alam). Sementara di sekeliling situs Tarakin tidak ditemukan bahan-bahan baku tersebut. Di berbagai tempat atau situs megalitik, masyarakat menganggap bahwa semakin sulit dan jauh bahan itu diambil/diperoleh akan mempunyai nilai semakin tinggi.

Seperti telah dikemukakan di depan kubur peti batu Tarakin memiliki pahatan yang menggambarkan wadah pengangkut mayat. Hal ini memberikan bukti bahwa di dalam cara mengubur mayat telah dipergunakan sarana pengangkut mayat yang mempunyai persamaan dengan adat kebiasaan masyarakat Toraja, pada masyarakat Dayak yang di dalam tata cara penguburan mayat mempergunakan pengangkut mayat dengan perahu-perahu mayat. Pada nekara-nekara perunggu yang ditemukan di Sangeang yaitu pada bagian badan terdapat juga gambar perahu - perahu mayat. Demikian juga pada kain kapal di Lampung banyak ditemukan lukisan-lukisan perahu pengangkut mayat seperti yang dipahatkan pada kubur peti batu di Tarakin. Jadi dengan adanya lukisan/pahatan tersebut nyata bahwa kehidupan masyarakat megalitik di daerah Indonesia Bagian Barat sama dengan di Sumbawa.

Dari penelitian yang penulis lakukan mengapa di daerah-daerah sebelah timur Pulau Sumbawa, seperti di Sumba, Flores, Sabu, dan lain-lain belum dijumpai peninggalan yang menyerupai bentuk seperti tinggalan yang ditemukan di situs Tarakin (Sumbawa) ini. Berkaitan

dengan hal tersebut tentu akan muncul berbagai alternatif antara lain :

1. Adanya kebebasan lokal dalam membuat sarana megalitik dari pendukung tradisi megalitik khususnya dengan kebiasaan mengubur mayat dengan peti batu.
2. Telah terjadi perubahan pola pikir karena adanya pengaruh lokal. Mereka telah tampil dengan pola pemikiran baru dengan hasil cipta dan karsa yang menyimpang dari kebiasaan sebelumnya, misalnya pembuatan wadah kubur berupa kubur batu dolmen seperti yang ditemukan di Sumba dan Flores.

Hal ini tampaknya juga senada dengan masalah mengapa di Sumbawa tidak terdapat sarkofagus seperti di Bali. Sedangkan dari penelitian arkeologi tradisi megalitik juga melakukan penguburan mayat dengan sarkofagus seperti yang terdapat di Bali.

Telah disebutkan di halaman depan bahwa pada dasarnya keberadaan tradisi megalitik di Sumbawa masih terkait dengan kebiasaan-kebiasaan atau tradisi megalitik dari Indonesia Barat. Pada dasarnya tradisi megalitik telah menjangkau daerah Sumbawa, tetapi tampaknya telah terjadi perkembangan lokal yang menyebabkan hasil budaya material di sini berbeda dengan tradisi megalitik di daerah Indonesia Barat. Unsur-unsur baru menandai kubur peti batu di Sumbawa adanya pahatan manusia kangkang dan punggung mayat yang berbentuk seperti perahu. Keberadaan bentuk pahatan tersebut, merupakan unsur baru yang

muncul sebagai suatu yang tumbuh, kemungkinan disebabkan oleh keinginan tokoh yang dikuburkan atau kemauan ahli waris. Oleh karena itu menurut penulis unsur baru pada kubur batu di Sumbawa dapat dianggap sebagai variasi lokal yang tidak berbeda pada prinsip dasarnya. Hal ini didukung pula oleh temuan kubur-kubur batu lainnya yang tidak berhias (polos).

Sedangkan peninggalan lain yang mendukung adanya kesamaan budaya antara Sumbawa dan tempat yang lain adalah kubur batu pahat di situs Air Renung, Kecamatan Moyohulu. Pada dasarnya kubur batu pahat tersebut tidak jauh berbeda dengan bentuk sarkofagus Bali. Perbedaan bentuk itu hanya terdapat pada :

1. Kubur batu pahat di Sumbawa masih tetap berada menyatu dengan batu.
2. Tidak terdapat tonjolan.
3. Pahatan muka manusia terdapat pada sisi lebar dan sisi panjangnya.

Dari hasil pengamatan penulis tampaknya ciri-ciri dari kubur batu ini tidak lagi ditemukan di sebelah timur Sumbawa. Tetapi di sebelah timur Sumbawa muncul benda-benda material yang didasari oleh prinsip-prinsip kepercayaan yang sama, dari pendukung tradisi megalitik itu dalam memperlakukan nenek moyang yang meninggal atau memperlakukan arwahnya. Dalam kurun waktu persebaran ke arah timur itu terjadi hal-hal yang menyebabkan adanya perubahan-perubahan baik yang bersifat positif atau konstruktif/maupun perubahan-perubahan yang negatif. Perubahan-pe-

rubahan yang bersifat konstruktif misalnya faktor-faktor yang menyebabkan perubahan yang berakibat memperkaya atau melengkapi budaya yang telah ada bukan justru menghilangkan hal-hal yang sudah ada.

IV. MEGALIT SUMBAWA DALAM HUBUNGANNYA DENGAN MEGALIT DI INDONESIA

Megalit di Sumbawa pada dasarnya, merupakan suatu temuan yang sangat membantu dalam melengkapi dan memperkaya data tentang tradisi megalitik. Peninggalan kubur batu di Sumbawa mempunyai bentuk yang belum ditemukan di tempat lain di Indonesia. Bentuk kubur batu yang pertama adalah kubur-kubur peti batu yang mempunyai ciri tersendiri, sedangkan kubur batu yang lain menyerupai sarkofagus tetapi tidak mempunyai tonjolan pada bagian ujungnya. Adanya kubur-kubur batu ini telah membuka lembaran baru bagaimana Sumbawa atau Nusa Tenggara Barat umumnya dapat memberikan sumbangan tentang data megalit yang terus menjadi bahan perdebatan ini.

Dari segi bentuk dapat dikatakan bahwa megalitik di Sumbawa merupakan peninggalan salah satu cabang sebaran megalitik yang kemudian muncul dalam bentuk-bentuk tersendiri (lokal). Dari segi teknologi pengerjaan batu dapat diperkirakan bahwa kubur-kubur batu Sumbawa memiliki tanda-tanda sama dengan kubur sarkofagus Bali, Bondowoso, dan Gunung Kidul. Perkembang-

an "megalitik muda" yang tersebar melalui gelombang kedua yaitu pada masa perunggu besi secara nyata tersebar pada abad pertama. Dengan demikian jelas bahwa megalitik Sumbawa masih merupakan satu kesatuan dengan megalitik di Indonesia Barat maupun Timur dan Sumbawa merupakan jembatan menuju ke daerah Nusa Tenggara Timur lainnya. Tampaknya terjadi kekosongan yang agak panjang antara sebaran megalitik di Sumbawa dan Nusa Tenggara Timur seperti di Sumba dan Flores. Sementara di Pulau Sumba budaya megalitik muncul sampai masa kini (living megalithic tradition) yang berarti bahwa antara megalitik Sumbawa dan Sumba terputus sekitar 2000 tahun.

Dengan demikian temuan budaya megalitik di Indonesia umumnya menunjukkan bentuk-bentuk hampir sama yang pada dasarnya memiliki bagian-bagian konstruksi batu misalnya adanya tutup, dinding dan dasar sehingga membentuk wadah. Dari segi fungsi juga masih terkait bahwa bentuk wadah seperti ini merupakan bentuk yang dipergunakan sebagai tempat penguburan dari orang-orang tertentu dalam masyarakat.

Penutup

Keberadaan bangunan megalitik di Sumbawa pada dasarnya telah merubah pandangan bahwa daerah Sumbawa (Nusa Tenggara Barat) memiliki tinggalan yang selama ini belum terbukti. Data dari kubur-kubur batu megalitik di situs Tarakin dan situs Kuang Amo telah mem-

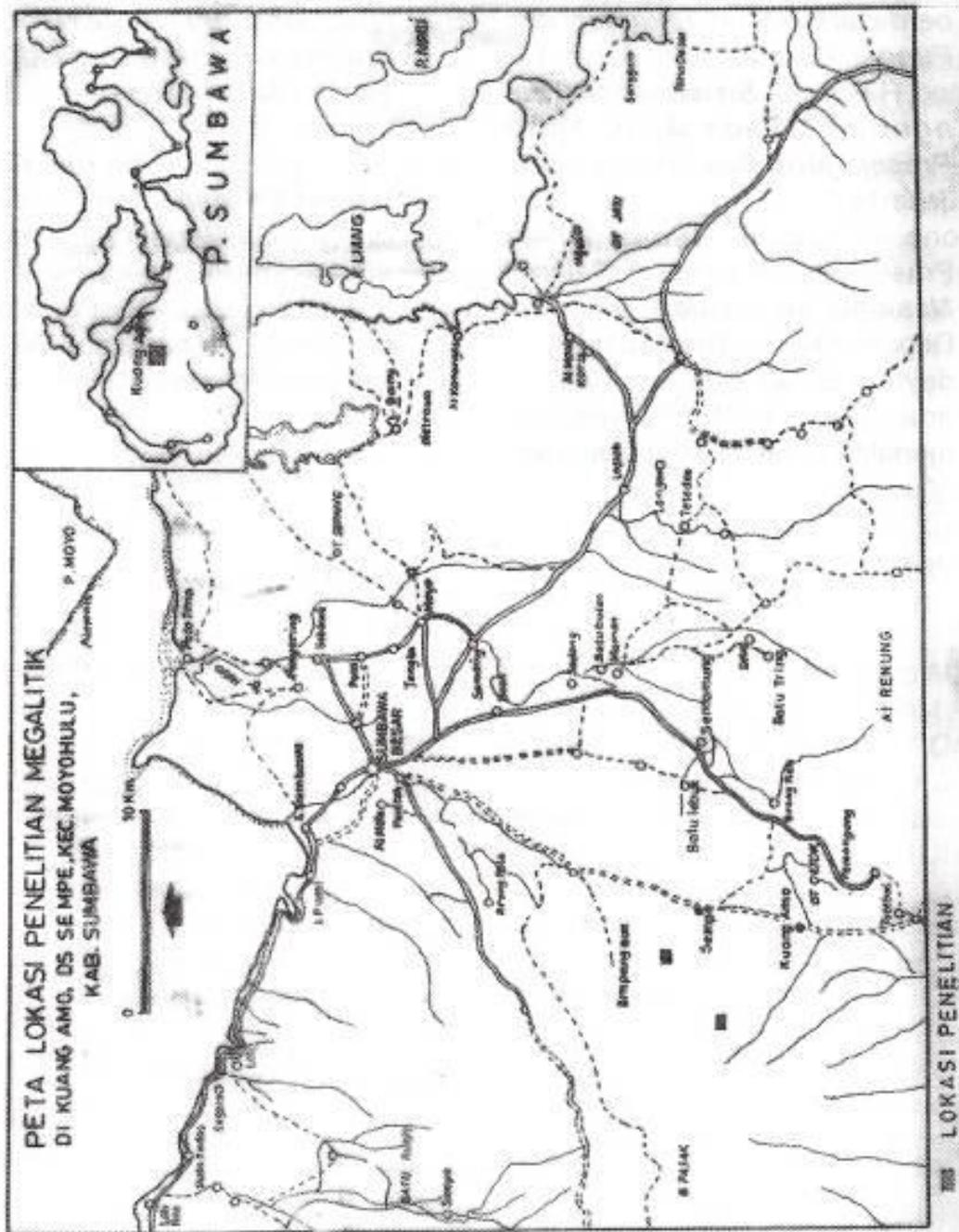
buktikan adanya jalur yang berkesinambungan dari barat ke timur tentang perkembangan budaya megalitik. Daerah Sumbawa khususnya dan daerah Nusa Tenggara Barat pada umumnya sangat berperan dalam persebaran budaya dari nenek moyang bangsa Indonesia ke arah timur. Perbedaan-perbedaan yang mencolok antara megalit Sumbawa dengan megalit di sebelah barat maupun timur Sumbawa pada dasarnya hanya terjadi karena hal-hal yang kurang prinsip. Sedangkan prinsip dasar kepercayaan megalitik dan unsur-unsur (elemen) megalitik masih sangat tampak merupakan satu kesatuan dengan megalitik yang lain di Indonesia. Dari hasil pengamatan keberadaan megalitik Sumbawa didukung oleh variasi lingkungan yang menyediakan sumber kehidupan rohani dan jasmani. Aspek kehidupan rohani yang dibutuhkan adalah tersedianya bahan baku untuk sarana pemujaan dan upacara (penguburan). Sedangkan aspek lingkungan yang mendukung kebutuhan jasmani antara lain aspek biotik dan abiotik seperti keberadaan air (sumber air), tumbuh-tumbuhan, hewan, dan lain-lain yang dapat dimanfaatkan untuk menopang kehidupan.

Tradisi megalitik Sumbawa tampaknya juga berkembang sejalan dengan megalitik di Bali yang diperkirakan berkembang pada masa perunggu besi (awal abad pertama M).

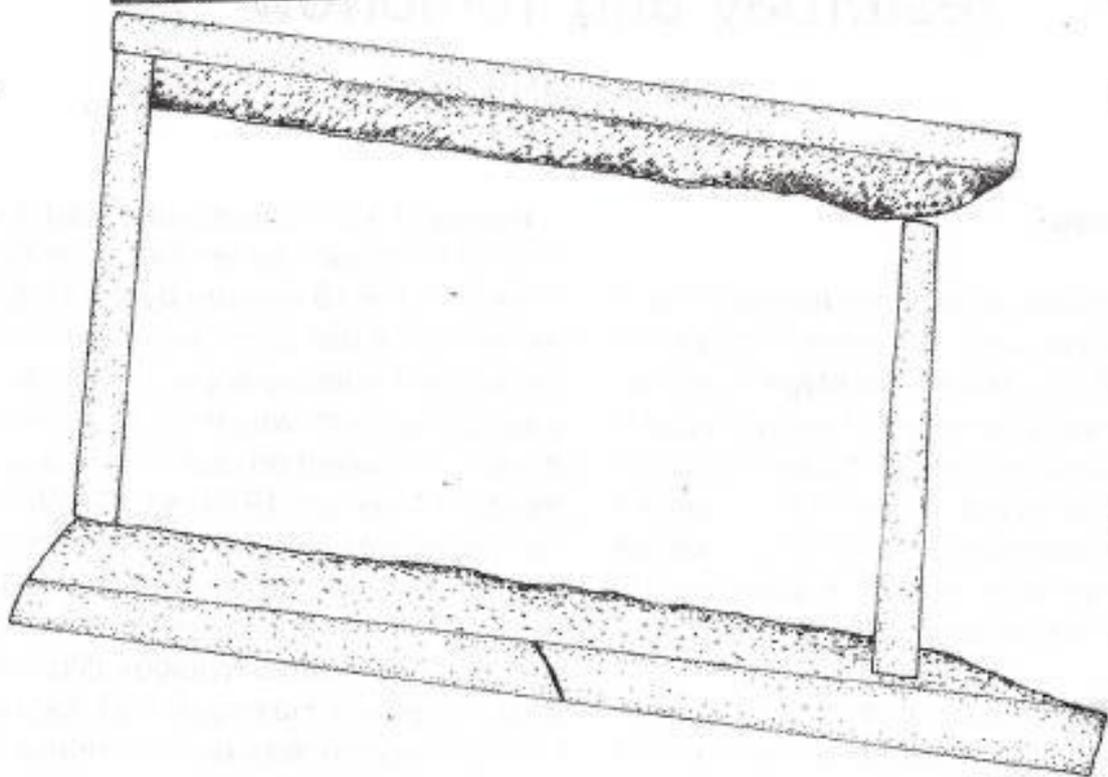
Daftar Pustaka

- Geldern, R. von Heine, 1945. "Prehistoric Research in the Netherlands Indies", *Science and Scientists in the Netherlands Indies*, New York : hal. 129 - 167.
- Heekeren, H.R. van, 1958. "The Bronze-Iron of Indonesia," *VKI*, LXI, Den Haag.
- Hoop, A.N.J. h a Th, van der, 1932, *Megalithic Remains in South Sumatra*, Translated by William Shirlaw, Zuthpen, WJ. Thieme & Cie.
- Kusumawati, Ayu, 1993. "Pola Hias Dolmen di Sumba, Peranannya dalam Seni, Religi dan Status Sosial," Majalah *Widya Pustaka*, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, hal. 78.
- Loofs, H.H.E., 1967. "Elements Megalithic Computer in South East Asia, An Annotated Bibliography," *Oriental Monograph Series* No. 3, Centre of Oriental Studies in Association with Australian National University Press, Canberra.
- Mahaviranata, Purusa, 1984. "Sarkofagus Gunung Sangka Bulan," *Peremuan Ilmiah Arkeologi*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Perry, W.J., 1918. *The Megalithic Culture of Indonesia*, Manchester University Press, London, Longman, Green & Co.
- Sedyawaty, Edy, 1985. *Pengarcanaan Ganesa Masa Kediri dan Singha-*

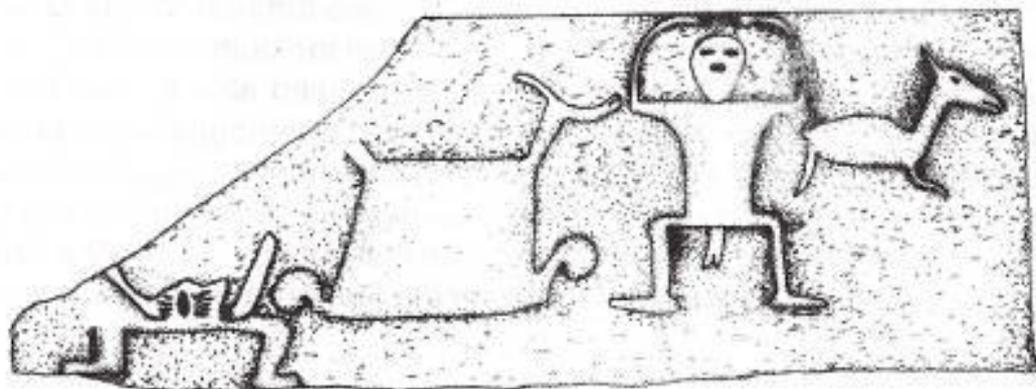
- sari*, Disertasi, U.I., Jakarta.
- Soegondho, Santoso, 1993. *Keramik Dari Gillmanuk dan Pelawangan berdasarkan Studi Teknologi dan Fungsi*, Disertasi, U.I., Jakarta.
- Soejono, R.P., 1977. *Sistem-sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Disertasi, U.I., Jakarta.
- Soejono, R.P., et.al., 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia I*, Ed. ke 4, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Sukendar, Haris, 1971. "Penyelidikan megalitik di daerah Wonosari (*Gunggung Kidul*)", Tesis Sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Sukendar, Haris, 1993. *Arca Menhir di Indonesia, Fungsinya dalam Peribadatan*, Disertasi, U.I., Jakarta.
- , 1992. *Dinamika dan Kepribadian Bangsa yang Tercermin dari Tradisi Megalitik di Indonesia*, Disampaikan pada Pidato Pengukuhan Jabatan Ahli Peneliti Utama, Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



KUBUR PETI BATU A
SITUS TARAKIN KUANG AMO
KEC. MOYOHULU KAB. SUMBAWA
60cm



Tampak Atas



Tampak Samping

Megalithic Research In Indonesia Yesterday and Tomorrow *)

I Made Sutaba

Abstract

Megalithic research in Indonesia was carried out since the beginning of the 19 century. On the early stage, research was entirely depend on the report given by the local people, and based on typological approach. When the evidences became increasing, megalithic problems became more complex covering its homeland, typology, diffusion and background.

During the last two decades, research have covered nearly the whole areas of Indonesia and succesfully discovered a great number of evidences, namely menhirs, dolmens, sarcophagi etc. Unfortunately research on the main specific problems covering the social dynamic of the megalithic society in Indonesia have not yet done systematically. It is hoped to do more research in the future on certain aspects on the social life of the megalithic society, and as well as on the changes continuity of the tradition along its history to learn the dynamic role of the local people within their cultural frame.

Research on the megalithic tradition in Indonesia was started since the beginning of the 19 century by the Dutch prehistorians based on the report that came from the local people. On this early stage, research was done in a general view and based on technological approach (Heekeren, 1958 : 44-79). When the evidences was increasing gradually, the megalithic problems became to be a very large and complex matters, namely its homeland, typology, diffusion and background. Having such problems, further research was done carefully in Indonesia from sites to another sites. Answering the homeland problem of the megalithic tradition, McMillan Brown (1907) have pointed out that the megalithic tradition was distributed by the Caucasian race through Mediterranean areas and then to South Asia. The same matter was studied also by W.J. Perry and supported by ethnographical material, he declared that the megalithic tradition was originated from Egypt. He also proposed that the Egyptian is **The Children of the Sun** who delivered the stone

Paper presentad to (The 16th Congress of Indo-Pacific Prehistory Association, Melaka, Malaysia, 1-7 July 1998)

technology and the worship to *The Sun God* (Perry, 1918; 1927). Further research in Indonesia did not proved it (Mulia, 1981: 2; Sutaba, 1996).

Later on research was done by H.R. von Heine Geldern (1945: 126-260) in connection with South East Asia. Then he concluded that the megalithic tradition was brought here by the Austronesian speaking people through India and Malaka. There are two kinds of megalithic waves arriving in Indonesia, namely the older megalithic tradition produced dolmens, menhirs etc. The other one is the younger megalithic tradition consisted of sarcophagi, stone chamber etc. Actually, it is impossible to separate both elements carefully, because both of them were found together in a single site. More attention was paid to a limited area, but very rich of archaeological remains, such as research in Pasemah, South Sumatra by A.N.J. Th. a' Th. van der Hoop. He has done a deep study and successfully discovered a large variety of megalithic monuments, namely menhirs, dolmens, stone statues etc. These valuable remains have made Pasemah to be an important megalithic tradition development center. Beside that, research was done also in another megalithic center namely in Nias by Rumbi Mulia (1981) that preserved a great number of megalithic remains e.g. menhirs, decorated stone seats etc. It is remarkable that in this small island living megalithic tradition is still alive and play an important role in the religious life of the local people. Then research was done also in oth-

er areas of Indonesia, but on a specific megalithic elements that was found in a certain limited areas. Among them it is important to mention here such as, the research on *waruga* in Minahasa, North Sulawesi; on *kalamba* in Central Sulawesi and on *pandhusa* in Pekauman, East Java.

The above mentioned research seems to pay more attention to the type of the megalithic remains than to the social life of people, except the research done by van der Hoop in Pasemah and research in Nias by Rumbi Mulia. Research on the megalithic tradition in Indonesia then turned to the social life basis for learning the inside life of the megalithic society. Among the researches, for instance, done by R.P. Soejono (1977) on a great number of sarcophagi found in the whole of Bali. He has studied not only the type and distribution of sarcophagi, but he went also into the social life of the local people. In this line he discussed the social dynamic of the Balinese people which was performed by the local type and the decoration patterns on the knobs of sarcophagi.

The other research was done by Haris Sukendar (1993) on the function of a big number of the menhir-statues found in some places in Indonesia, mainly in its connection with the religious life of the megalithic society. He came into the social dynamic of the megalithic society based on the archaeological remains and ethnographical data that did not only derive from Indonesia, but also from South East Asia, Oceania, Pacific and

other. Research was done also by I Made Sutaba (1995) on more than a hundred stone seats discovered in the megalithic center in Bali. It is remarkable that most of these findings are an important living monuments and only a small number of them have lost their sacred function. He has spent his research not only to the technological and typological matter but also he paid more attention to the social dynamic and religious life of the megalithic society as well.

It is known already that the megalithic tradition was worldwide distributed and ancestor worship was the main element of the tradition (Bellwood, 1978; Loofs, 1967). It is very lucky that Indonesia has a large number of the rich megalithic tradition centers and among them there are a number of living megalithic tradition centers in some places. Research on the megalithic tradition is ongoing in progress to complete our present state of knowledge on the tradition. In the near future, research should be well integrated and planned to cover not only the archaeological data, but also go into the inside of the social dynamic of the megalithic society. In such matter, a very special attention should be put in the first priority to the living megalithic tradition or to the living megalithic traditional villages, because the social dynamic of the megalithic societies preserved the tradition along its history up to the present days, Here continuity in changes could not be stopped at all, but the dynamic role of the local people has successfully built a strong megalithic society within their

cultural frame. Learning the social dynamic of the megalithic society in Indonesia seem to be in emergency condition before the valuable cultural heritage disappeared from the people's life, due to the high speed of globalization, and the other reasons.

REFERENCES

- Bellwood, Peter, 1978. *Man's Conquest the Pacific, The Prehistory of East and Oceania*, Collins Auckland Sydney London.
- Brown, McMillan, 1907, *The Riddle of the Pacific*, 2nd ed. London.
- Geldern, H.R. von Heine, 1945. "Prehistoric research in the Netherlands Indies", *Science and Scientists in the Netherlands Indies*: 129-169.
- Heekeren, H.R. van, 1958. "The Bronze-Iron Age of Indonesia" *VKI*, XXII, Den Haag.
- Hoop, A.N.J. Th. a Th. van der, 1932. *Megalithic Remains in South Sumatra*, Translated by William Shirlaw, W.J. Theime & Co.
- Loofs, H.H.E, 1976. "The Elements of Megalithic Complex in South East Asia, An Annotated Bibliography", *Oriental Monographs* No. 3, Center of Oriental Studies in Association with Australian National University Press, Canberra.
- Mulia, Rumbi, 1981. "Nias, The Only Older Megalithic Tradition in Indonesia", *Bulletin of The National Research Center of Archaeology*, 16.
- Perry, W.J., 1918. *Megalithic Culture of*

Indonesia, Manchester University Press, London Longman Green & Co.

——— 1927. *The Children of The Sun*, 2nd ed. London.

Soejono R.P. *et al.*, "Zaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia I* (Eds. Marwati Djoened Puspongoro, Nugroho Notosusanto), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.

Sukendar, Haris. 1993. *Arca Menhir di Indonesia, Fungsinya Dalam*

Peribadatan, Disertasi Universitas Indonesia, Jakarta.

Sutaba, I Made, 1995. *Tahta Batu Prasejarah di Bali, Telaah tentang bentuk dan fungsinya*, Disertasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

———, 1996. "Teori Dewa Surya dari W.J. Perry: Sebuah catatan", *Seminar Prasejarah Indonesia I*, Yogyakarta 1-3 Agustus (in press).

Sarkofagus Tigawasa Hasil Penelitian 2003

Purusa Mahaviranata

I. Pendahuluan

Desa Tigawasa termasuk Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, dan untuk mencapai situs dapat dilalui dengan kendaraan roda empat lebih kurang 20 km ke arah barat dari kota Singaraja. Kalau dilihat dari keletakan desa ini berada pada dataran lereng utara sebuah bukit di Buleleng bagian barat. Penemuan dan penelitian terhadap temuan sarkofagus di Desa Tigawasa ini telah dilakukan dari tahun 1970-an (Purusa, 1981). Temuan-temuan sarkofagus makin banyak dan menunjukkan berbagai data baru, seperti goresan di luar sarkofagus, mempergunakan kedok muka manusia dengan mata bulat membelalak, dan data yang paling terakhir ini di dalam sarkofagus dikubur lebih dari satu individu manusia. Dari data yang berhasil dikumpulkan hampir pasti dapat disimpulkan bahwa sarkofagus selain merupakan simbol kekerabatan (Purusa, 2000) juga benar-benar merupakan kubur keluarga. Kalau kita bandingkan dengan suatu daerah yaitu di Sumba yang sampai saat ini kita anggap sebagai pewaris budaya

megalitik (Sukendar 1996 : 72-74) sangat dekat hubungannya dengan apa yang ditemukan dengan sistem kubur pada sarkofagus Tigawasa. Di beberapa temuan-temuan sebelumnya hal seperti ini sudah ditampakkan antara lain dengan temuan sarkofagus Bona Gianyar, Selat Buleleng, Kembengan, dan masih ada lagi yang lainnya. Perlakuan individu pada kubur semacam ini sangat mendukung tulisan kami terdahulu, bahwa sarkofagus merupakan peti kubur yang dimiliki oleh satu keluarga. Di dalam kubur sarkofagus Tigawasa yang meletakkan mayat lebih dari satu individu, akan memunculkan pula berbagai permasalahan kalau kita bandingkan dengan cara penguburan di Sumba NTT. Permasalahan yang akan dimunculkan antara lain adakah batasan yang mengaturnya berapa jumlah individu maksimal di dalam sarkofagus. Permasalahan yang lain lagi kalau sarkofagus itu sudah penuh apakah ada kubur sementara yang dilakukan seperti di Sumba. Di dalam masyarakat Sumba Marapu, kalau belum bisa tarik batu kubur, mayat diletakkan di bagian atas tempat tidur rumah adat Marapu.

Ada pula kebiasaan lain menguburkan mayat langsung di tanah atau di samping batu kubur keluarga, sambil menunggu membuat batu kubur yang baru, karena batu kubur yang lama sudah dianggap penuh. Kebiasaan semacam ini kita lihat pada masyarakat Merapu Sumba, apakah hal ini berlaku pula untuk budaya kubur sarkofagus. Pengungkapan budaya kubur ini tak habis-habisnya untuk ditelaah dan dipelajari seiring dengan data baru yang dimunculkan. Di daerah penemuan sarkofagus yang sekarang telah berhasil dikumpulkan 10 (sepuluh) buah sarkofagus dengan berbagai variasi goresan di dinding luar sarkofagus. Mengenai goresan ini sudah kami kemukakan pada suatu tulisan (Purusa, 1986). Di samping permasalahan-permasalahan yang telah kami kemukakan di atas tentu masih banyak lagi hal-hal yang belum diketahui. Di lokasi temuan sarkofagus ini pernah ditemukan arca sederhana yang berukuran kecil, tentu hal ini diperkirakan ada hubungan erat dengan temuan sarkofagus yang sekarang. Kalau perkiraan itu benar secara awam dapat diketengahkan bahwa sarkofagus adalah wadah kubur sedangkan arca yang ditemukan dekat dengan temuan sarkofagus adalah sebagai sarana upacara untuk memulyakan nenek moyang (Purusa, 1989). Hal lain mengenai pendukung kebudayaan ini tentu mempunyai tempat pemukiman di manakah tempat pemukimannya, mungkinkah tempatnya tidak jauh dari aktivitas budaya kubur tersebut. Usaha-usaha ini telah dicoba untuk mencari

dengan mengadakan tes spit di sekitar temuan sarkofagus namun usaha ini belum membuahkan hasil. Tempat bermukim sangat penting pada masyarakat yang sudah hidup menetap. Di tempat inilah biasanya dilakukan upacara-upacara pemujaan terhadap berbagai aspek, yang menjadi keyakinan pendukungnya. Menyangkut hal pemukiman ada yang menyatakan bahwa bangunan yang mereka dirikan dibuat dari bahan-bahan yang cepat rusak/lapuk sehingga sisasisanya sulit untuk ditemukan kemungkinan perkiraan-perkiraan tersebut dapat dibenarkan. Sampai saat sekarang temuan-temuan lepas yang satu sama lainnya masih sulit untuk disatukan dalam suatu rangkaian perkampungan/desa seperti yang kita lihat sekarang.

Sarkofagus Tigawasa dengan data barunya seperti telah kami uraikan di atas akan membawa kepada persoalan yang makin terang. Apa sebab kami katakan demikian temuan terhadap perlakuan individu manusia yang dikubur sudah jelas diperlakukan lebih dari satu individu. Sebelum temuan yang meyakinkan ini masih terus menjadi pertanyaan, mungkinkah pelaksanaan tersebut sengaja terjadi, dengan temuan terakhir ini sangat jelas hal tersebut telah terjawab. Besar harapan kami sebagai seorang peneliti yang ingin mengikuti perkembangan kemajuan temuan-temuan baru khususnya mengenai temuan sarkofagus, satu persatu misteri yang ada pada budaya kubur ini akan dapat terjawab. Berulang-ulang kami kemukakan bahwa sistem kubur sarkofagus

masih tetap menarik untuk dikaji, karena melahirkan hipotesa-hipotesa baru untuk menuju pada suatu perkembangan kebudayaan pada masanya secara keseluruhan. Budaya sarkofagus sudah jelas berada pada periodisasi di mana manusia telah hidup menetap. Banyaknya budaya yang dimunculkan pada saat ini, seperti yang telah kami sebutkan munculnya budaya kubur sarkofagus dengan berbagai tata cara yang kemudian melahirkan budaya-budaya yang kemudian diwariskan oleh pendukungnya. Banyak budaya-budaya perilaku yang sifatnya berbeda atau berlebihan yang maksudnya hampir sama. Seperti contoh perlakuan terhadap si mati, kalau orang yang meninggal adalah mereka yang berkuasa pada saat itu, pada waktu mati pun mendapatkan perlakuan yang khusus pula (Soejono, 1977). Di dalam kehidupan masyarakat perlakuan semacam ini akan membawa dampak pada suatu perbedaan status sosial. Hal-hal semacam ini tampaknya terjadi dari masa lampau sampai saat sekarang. Dari sinilah diperkirakan munculnya perbedaan sosial satu kelompok dengan kelompok lainnya. Perlakuan ini kemudian akan memunculkan klas-klas masyarakat bertingkat. Klas-klas bertingkat ini merupakan ciri umum masyarakat yang hidup menetap dan teratur (Soemardjan, 1974). Perjalanan kehidupan manusia berbudaya banyak hal yang mempengaruhi sehingga tercapainya tingkat status sosial yang lebih tinggi. Di dalam perkembangannya dapat pula dicapai melalui usaha. Seperti

contoh dulunya dia adalah masyarakat biasa, namun karena suatu hal umpamanya berjasa dan sebagainya diangkat oleh suatu kelompok tertentu untuk menjadi pemimpin/kepala suku dengan nama baptis tertentu menempati tingkat yang paling tinggi di kelompoknya. Perlakuan seseorang tidak terlepas dari suatu simbol kebesaran yang sangat dekat dan saling mempengaruhi antara tingkah laku sosial, kekuatan-kekuatan pada suatu sistem yang semuanya ini diwujudkan pada satu bentuk upacara tertentu. Di dalam perkembangan masyarakat didapatkan pula, bahwa struktur sosial mencakup berbagai macam kelompok sosial (Social institution) di mana pranata sosial tertentu, masing-masing mempunyai tujuan yang sama pula (Adimiharja, 1976). Dari konsep-konsep tersebut, maka lahirlah bermacam-macam bentuk upacara dan melahirkan berbagai artefak sebagai sarana upacara. Segala macam ini dimunculkan pula oleh situs Tigawasa seperti yang telah kami sebutkan di atas. Masih banyak masalah sarkofagus yang harus dikaji untuk tidak terkesan bahwa temuan ini ditemukan seolah-olah tampak berdiri-sendiri. Mudah-mudahan temuan berikutnya diharapkan dapat menjawab satu persatu apa yang diinginkan untuk mengetahui latar belakang budaya kubur sarkofagus ini.

II. Permasalahan

Temuan-temuan baru seperti sarkofagus Tigawasa yang ditemukan pada

tahun 2002, diharapkan dapat menjawab beberapa masalah yang melatar belakangi budaya kubur sarkofagus. Sarkofagus Tigawasa berukuran panjang 116 cm, lebar 84 cm, bahan dari batu padas lunak. Dari tipe ini dapat digolongkan pada tipe A (tipe kecil), karena yang disebut tipe madya (B) berukuran antara 150-170 cm sedangkan yang digolongkan tipe besar (C) antara 200-268 cm. (Soejono, 1977 : 82). Kalau melihat tonjolannya yang ada, di depan sarkofagus satu buah bulat gepeng dan di belakang 2 (dua) buah bulat gepeng juga, dapat kami katakan bahwa pemakaian tonjolan semacam ini merupakan ciri umum untuk daerah Buleleng.

Perlakuan si mati di dalam kubur sarkofagus sangat unik seperti bekal kubur periuk diletakkan di samping si mati di dalam sarkofagus. Penggunaan gelang perunggu, tajak besi, spiral perunggu yang mungkin dipakai sebagai ikat pinggang adalah merupakan hal yang biasa pada penyertaan bekal kubur dalam budaya sarkofagus. Pemberian bekal kubur kepada si mati didorong oleh pengertian/keyakinan masyarakat keluarganya bahwa si mati akan hidup di alam arwah bagaimana layaknya di dunia ini. Konsep-konsep kebudayaan tersebut berkembang di dalam kehidupan masyarakat secara turun-temurun. Di dalam kebudayaan manusia khususnya peranan artefak baik ia berupa wadah kubur maupun bekal kubur memberikan ciri tersendiri terhadap arti suatu peranan artefak di dalam satu perkembangan kebudayaan (Binford. L.R. 1972). Lebih

jauh interpretasi belakangan baru mempersoalkan hal-hal yang lebih detail seperti teknik pembuatannya dan nilai suatu artefak di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang lebih luas. Suatu contoh yang dihasilkan oleh suatu ide/gagasan untuk melahirkan budaya kubur seperti sarkofagus. Di dalam budaya ini dimunculkan sifat gotong-royong dan sarkofagus sebagai simbol kedekatan satu kelompok kekerabatan (Soejono, 1977). Tentu semua perlakuan ini didasarkan kepada keyakinan dan kepercayaan yang sama. Kelompok ini membentuk suatu kebiasaan yang diwariskan sampai kemudian, yang artefak budayanya menjadi kajian saat sekarang ini.

Di situs kubur sarkofagus yang ditemukan sekarang ini pernah ditemukan arca sederhana yang kami sebut (arca sederhana Tigawasa, Purusa 1989). Kedua temuan ini mempunyai fungsi yang berbeda namun kami perkirakan sementara berada pada satu kurun waktu budaya yang sama. Kalau ia benar dan diperkirakan demikian maka akan muncul pengkajian awal, bahwa di mana sarkofagus dimanfaatkan sebagai wadah kubur, sedangkan arca sederhana tersebut sebagai suatu sarana/media tempat pemujaan. Dengan temuan arca sederhana ini secara tidak disengaja oleh pemilik tanah tampaknya merupakan temuan tersendiri yang belum diketahui apakah di bawahnya ditemukan pula sebuah altar untuk menempatkan arca kecil tersebut. Seperti yang kami utarakan di atas adalah baru merupakan suatu hipotesa, karena arca tersebut ditemu-

kan di dekat sarkofagus yang ditemukan sekarang ini (2002). Di dalam budaya kubur ini berkembang kepercayaan untuk memuja nenek moyang sebagai cikal-bakal yang melahirkan kelompok tersebut. Ada anggapan pada waktu itu nenek moyang berada di puncak gunung. Kepercayaan semacam ini melahirkan ide-ide untuk mendirikan bangunan-bangunan pemujaan leluhur yang berada di puncak-puncak gunung atau di lereng gunung, untuk lebih cepat menerima wahyu/restu dari nenek moyang (Geldern, 1934 : 5-40). Kepercayaan akan adanya kehidupan di alam arwah sudah ada sejak masa lalu sampai saat sekarang ini. Di dalam kehidupan masyarakat pada saat ini yang menjadi perhatian pokok yaitu lahir, hidup dan kemudian mati atau kembali ke asalnya (tanah, air dan hawa). Ketiga hal inilah melahirkan budaya-budaya yang sampai kepada kita sekarang ini. Salah satunya adalah budaya kubur dengan mempergunakan sarkofagus. Suatu perlakuan khusus yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya untuk menghormati kedudukan si mati pada waktu masih hidup.

Sarkofagus Tigawasa di samping dapat menjawab data yang tadinya masih belum jelas, di sisi lain masih meninggalkan permasalahan baru. Sarkofagus Tigawasa pada saat ini masih insitu lengkap dengan rangka si mati dengan beberapa bekal kuburnya. Perlakuan seperti ini kami sangat meragukan keutuhan benda tersebut. Satu hal yang perlu diwaspadai yaitu kehancuran tulang dari

pengaruh udara luar termasuk panas dan dingin. Menurut pengamatan kami dua rangka yang berada di atas yang ada sekarang di dalam sarkofagus sudah diangkat. Di dalam sarkofagus masih jelas tampak 2 (dua) batok kepala. Dengan ide untuk membiarkan individu tersebut insitu di dalam sarkofagus, maka akan muncullah pertanyaan berapakah sebenarnya jumlah individu yang ada di dalam sarkofagus tersebut. Kami harapkan perlakuan membiarkan sarkofagus insitu bersama individu yang utuh menjadi pertimbangan yang dalam, sehingga data yang telah ada tidak hilang begitu saja. Permasalahan lain dimunculkan pula dengan ditemukannya berbagai variasi goresan dimanfaatkan pada sisi luar sarkofagus. Suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam, menyangkut budaya yang pernah berkembang di situs Tigawasa. Perlakuan ini akan memunculkan permasalahan pula apakah perlakuan ini menyangkut status sosial si mati pada waktu masih hidup ataukah hal-hal lain yang diatur di dalam kehidupan kelompok tersebut. Di dalam perkembangan kemudian, di dalam pengembangan kebudayaan, tampak pengaruh lingkungan yang cukup besar mempengaruhi. Setiap daerah/kelompok mempunyai budaya tersendiri untuk melahirkan budaya perilaku yang bertujuan tiada lain memberikan penghormatan yang sebaik-baiknya kepada leluhur/orang yang telah meninggal. Tingkah laku inilah melahirkan ide-ide untuk membuat sarana/tempat pemujaan yang ditujukan untuk para leluhur. Sarana pe-

mujaan yang sampai pada kita sekarang ini menjadi titik tolak kajian-kajian dalam usaha mengetahui maksud dan makna artefak tersebut dibuat. Budaya-budaya lama yang dimunculkan pada waktu itu antara lain, teras batu, arca sederhana dan sebagainya sampai ke wadah kubur sarkofagus. Setiap temuan baru atau hasil analisa baru yang dilahirkan akan membawa makin jelasnya persoalan khusus di dalam budaya kubur sarkofagus ini.

III. Kesimpulan

Artefak kubur sarkofagus merupakan budaya yang mempunyai berbagai variasi bentuk dan hiasan yang dipahatkan di dinding luar artefak ini. Penelitian sudah cukup lama dilakukan sehingga menghasilkan karya tulis besar yang disusun oleh R.P. Soejono tahun 1977. Pada kesempatan ini penulis ingin mengembangkan data baru dengan ditemukannya sarkofagus Desa Tigawasa Buleleng tahun 2002 yang berisi lebih dari satu individu manusia dengan berbagai bekal kubur seperti gelang perunggu, ikat pinggang perunggu, tombak besi dan bekal kubur periuk yang isi sebelumnya belum dapat diketahui. Seperti telah kami utarakan di atas budaya memberikan bekal kubur didorong dengan keyakinan bahwa setelah kematian si mati akan hidup kembali di alam roh/bersama-sama nenek moyang. Seperti apa yang telah kami utarakan di atas diambil beberapa kesimpulan awal dari suatu bagian peristiwa budaya yang pernah berlangsung

pada suatu kurun waktu. Sarkofagus adalah suatu simbol untuk menyatukan satu kelompok secara le-bih erat dan berkesinambungan. Upa-cara kubur ini memerlukan kebersamaan yang didukung oleh hal-hal yang diwariskan turun-temurun oleh kelompok tersebut. Budaya kubur ini tersebar hampir di seluruh Bali dan berkembang baik di daerah dataran maupun di pegunungan, namun yang paling dominan ditemukan di daerah pegunungan. Di dalam upa-cara penguburan dilakukan oleh hampir semua lapisan masyarakat pada waktu itu di dalam tujuan dan keyakinan yang sama. Tampaknya sifat-sifat kebersamaan ini merupakan modal dasar munculnya gotong royong di tengah-tengah kehidupan umat manusia di Indonesia. Banyak hal-hal yang diwariskan sampai saat sekarang ini, secara tidak langsung/tanpa disadari berasal dari warisan masa megalitik.

Situs Tigawasa tahun 2002 selain berhasil menemukan sebuah sarkofagus wadah dan tutupnya, masih berisi tulang belulang manusia merupakan hal yang sangat penting, di mana secara keseluruhan dapat dikatakan insitu. Temuan serta lainnya berhasil dikumpulkan pecahan-pecahan periuk yang terhampar pada areal situs yang cukup luas. Pecahan-pecahan periuk/gerabah tersebut secara keseluruhan dapat diketahui rata-rata berhiaskan terajala dengan teknik inpres/tekan. Hiasan-hiasan budaya yang dibuat seperti ini dapat dikategorikan memberikan petunjuk, bahwa gerabah tersebut dibuat pada kurun waktu yang cukup lama ataukah semasa de-

ngan budaya sarkofagus tersebut. Demikian luas hamparan gerabah yang dicoba untuk diidentifikasi akan mengingatkan kita pada suatu aktivitas budaya yang cakupannya cukup luas pula. Sampai di mana luas daerah budaya ini masih harus diamati lebih seksama lagi. Dari urutan penggalian/temuan sarkofagus yang terdahulu, kotak galian ini diberi kode kotak/sektor X (Kompang Gde, 2002). Jumlah keseluruhan sarkofagus yang berhasil diidentifikasi setelah R.P. Soejono adalah 87 buah. Hampir keseluruhan budaya kubur ini di dalam meletakkan sarkofagus mengarah ke gunung, tentu gunung yang terdekat dengan daerah tersebut. Meletakkan sarkofagus dengan arah kepala ke gunung mengingatkan suatu kepercayaan yang berkembang pada waktu itu seperti yang telah kami utarakan di atas. Masih banyak hal-hal yang belum diketahui mengenai budaya kubur ini namun penulis selalu ingin mengikuti perkembangan tersebut walaupun hanya baru merupakan sekelumit data baru yang dimunculkan. Di dalam penyajian tulisan ini tentu masih banyak hal-hal yang belum disentuh, ini disebabkan antara lain masih terbatasnya kemampuan kami di dalam memberikan suatu analisa yang lebih tajam. Diharapkan kesempatan lain akan membawa penulis ke tingkat yang lebih dewasa sejalan dengan perkembangan ilmu dan data yang dimunculkan dari lapangan. Di sisi lain, apa yang kami lihat di lapangan sekarang, bahwa sarkofagus Tigawasa dengan individu insitu tampaknya ada usaha-usaha yang me-

ngarah kepada tingkat pelestarian. Sarkofagus tetap berada di kotak penggalian untuk dapat dilihat dan diamati oleh para pengunjung, baik dari lapisan masyarakat biasa maupun masyarakat terpelajar. Usaha ini adalah suatu hal yang sangat penting di kalangan para arkeolog. Perlakuan seperti ini terhadap peti batu sarkofagus seperti di Desa Tigawasa adalah baru pertama kali untuk daerah Buleleng, di mana daerah ini memiliki sarkofagus yang paling banyak dengan berbagai data penting yang dimilikinya. Pelestarian temuan arkeologi yang sangat penting ini merupakan suatu data otentik di bidang arkeologi, di mana hal semacam ini sebelumnya baru ditunjukkan dengan data-data tertulis saja. Perlakuan semacam ini sangat penting supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti pemalsuan data arkeologi. Karena hal ini akan berdampak luas terhadap generasi berikutnya. Pendapat ini dikemukakan oleh ucapan seorang pakar arkeologi Indonesia, bahwa pemalsuan data sama dengan menjerumuskan generasi mendatang (Soekmono, 1982). Lebih lanjut kalau usaha pelestarian tersebut sudah berhasil diwujudkan sesuai dengan kemauan kedua belah pihak baik dari arkeologi dan Pemda Buleleng, akan memunculkan suatu alur wisata budaya dengan memanfaatkan potensi sumber daya arkeologi yang ada di daerah Buleleng yang kaya akan tinggalan masa lampau tersebut. Tinggalan-tinggalan arkeologi hasil penelitian dipakai objek-objek warisan budaya yang nantinya merupakan mo-

dal dasar dalam ikut membangun kesejahteraan masyarakat, bersama-sama sumber daya lainnya seperti sumber daya alam, sumber daya manusia dan ini merupakan sumber daya binaan (Kusumohartono, 1988). Warisan budaya dengan berbagai artefak budaya yang sampai kepada kita, dewasa ini merupakan data penting bagi penelitian arkeologi, pelestarian dan pemanfaatannya, yang merupakan segala aktivitas manusia masa lalu, sangat bermanfaat sebagai pembentukan jati diri bangsa Indonesia (Soebadio, 1981). Identitas bangsa dan corak budaya ditandai oleh nilai-nilai budaya yang khas pada bangsa yang bersangkutan, sehingga dapat dipakai perekat di dalam mempersatukan bangsa secara keseluruhan (Sedyawati, 1993). Masih banyak lagi hal-hal yang dapat diambil manfaatnya dari usaha pelestarian tersebut di atas. Baik secara nasional maupun khusus untuk budaya Bali masa lampau. Dari usaha tersebut di atas sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka tercipta suatu usaha budaya dalam ikut mengisi pembangunan bangsa khususnya peningkatan pengetahuan masyarakat akan arti penting tinggalan arkeologi dan lebih jauh munculnya peningkatan income/pendapatan daerah yang berasal dari sektor kebudayaan. Maksud dan tujuan tersebut di atas ada-lah merupakan ide yang sangat baik. Dari kesemua maksud perilaku tersebut di atas terhadap temuan situs Tigawasa ini, masih perlu dicermati tentang keadaan benda tersebut supaya jangan cepat rusak, karena tempat per-

lindungan yang dibuatkan sekarang baru bersifat sementara. Harapan kami supaya jangan cita-cita sangat luhur dihapus dengan keadaan artefak tulang yang makin rusak. Kalau memang apa yang akan dituju seperti yang kami kemukakan di atas, supaya upaya-upaya pelestarian seperti pengawetan tulang, menyambung kembali sarkofagus yang pecah, supaya upaya-upaya pelestarian seperti pengawetan tulang, menyambung kembali sarkofagus yang pecah, supaya segera atau sangat segera dilakukan. Apa yang dikerjakan pada saat ini merupakan suatu pekerjaan yang sangat besar dan baru pertama kali dilakukan. Mudah-mudahan usaha ini akan cepat terwujud demi pembangunan bangsa secara keseluruhan. Kami sebagai instansi atau insan peneliti arkeologi sangat dan ikut berbangga hati dapat ikut mewujudkan cita-cita luhur tersebut di atas. Semoga tulisan ini berguna di dalam memandu tujuan tersebut di atas, tentu pelestarian artefak ini juga harus didukung oleh lingkungan yang memadai dan keikutsertaan masyarakat di sekitar desa ini benar-benar mempunyai rasa memiliki sehingga segala sesuatunya dapat teratasi. Mewujudkan Desa Tigawasa sebagai desa wisata, dengan tinggalan arkeologinya berupa artefak budaya peti batu sarkofagus merupakan suatu impian yang sudah lama diidam-idamkan oleh kepala desa yang lama. Di samping tinggalan arkeologi ini Desa Tigawasa banyak menyimpan tradisi-tradisi lama yang dapat dipadukan dengan tinggalan arkeologi ini. Desa Tigawasa

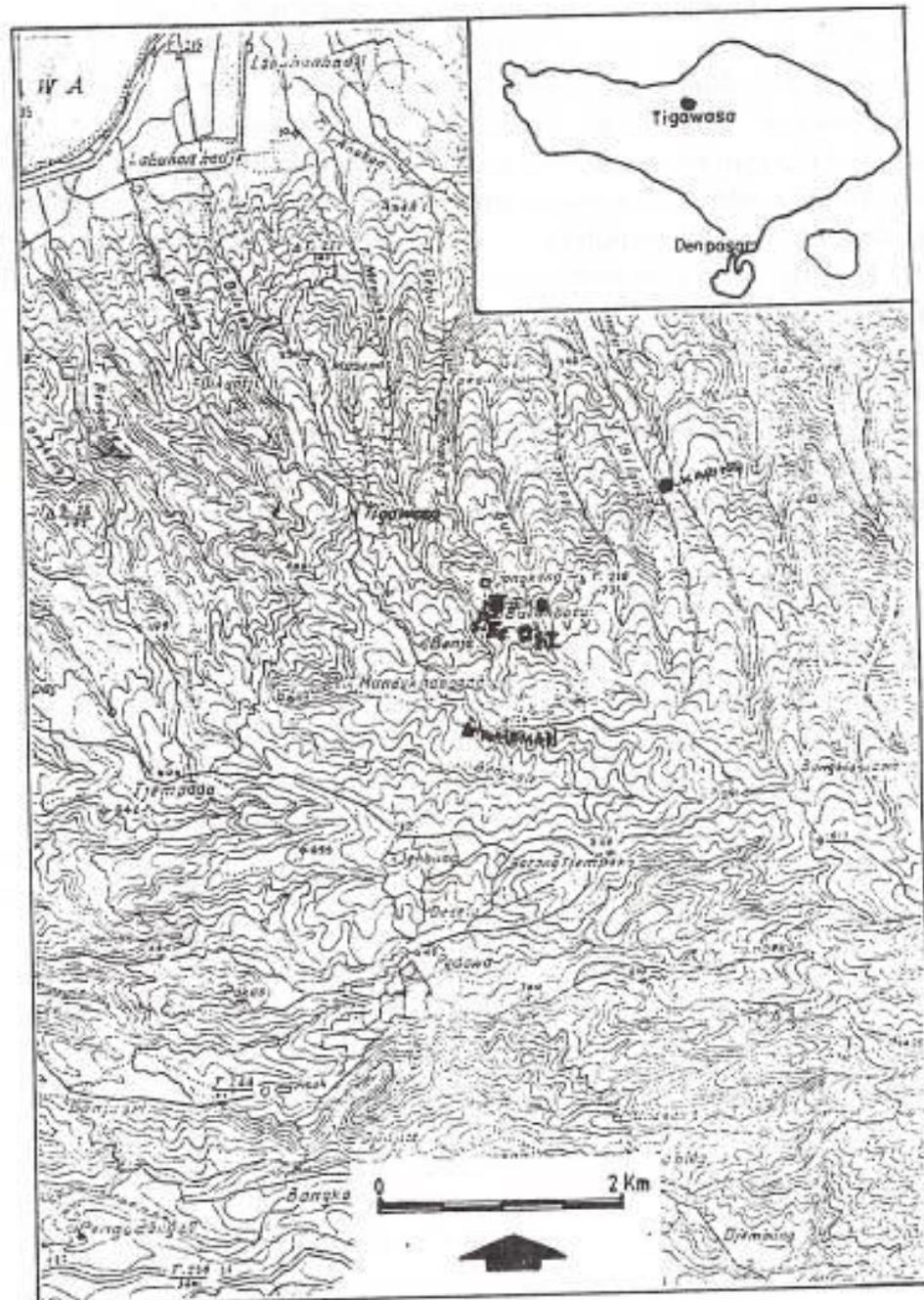
dan sekitarnya termasuk desa-desa tua dengan sebutan umum Bali Age. Secara keseluruhan Desa Tigawasa merupakan desa wisata yang cukup menarik baik dari budaya yang ditinggalkan maupun panorama yang cukup menarik, karena desa ini berada pada dataran sebuah bukit yang cukup tinggi. Pengertian masyarakat akan tinggalan arkeologi ini sudah cukup maju, sehingga tampaknya untuk mewujudkan cita-cita tersebut di atas tidaklah begitu sulit. Semoga kerja keras ini akan membuahkan hasil sesuai dengan cita-cita untuk mewujudkan suatu pelestarian di satu sisi dan munculnya Desa Tigawasa sebagai desa wisata budaya. Penelitian Desa Tigawasa masih perlu ditunjang dengan hasil penelitian tradisi-tradisi lama yang belum tergalikan secara keseluruhan. Hal ini diharapkan dapat dipakai sebagai data penunjang atau lebih menghidupkan tujuan wisata budaya khusus untuk Desa Tigawasa. Dengan sebutan desa-desa tua seperti Desa Tigawasa ini memunculkan budaya-budaya khas yang berbeda dengan budaya dataran. Suatu contoh munculnya budaya-budaya perilaku terhadap pemujaan leluhur yang diwujudkan dalam bentuk upacara. Masih banyak lagi ciri-ciri lama yang perlu diamati yang kemungkinan berkait/mempunyai kesamaan dengan budaya temuan sarkofagus ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Binford, L.R., 1972. *An Archaeological Perspective*, New York, Seminar Press.
- Heine Geldern, R. von, 1934. *Vorgechichtliche Grundlagen der Kolomalindischen Kunst*, Weiner Beitrage zur Kunst und Kulturgeschichte Aseins VIII.
- Kompiang Gde, 2002. *Laporan Penelitian Sarkofagus Tigawasa*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Kusnaka Adiwiharjo, 1976. *Antropologi Sosial dalam Pembangunan*, Bandung, Torsito.
- Kusumohartono, Bugie, H.M. 1988. *Penelitian Arkeologi dalam Kontek Pengembangan Sumber Daya Arkeologi*, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Purusa, 1981. *Sarkofagus Tigawasa*, Seminar Sejarah Nasional III, Jakarta.
- Purusa, 1986. *Relief pada Sarkofagus Tigawasa*. "Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, Cipanas Maret 1986. Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Purusa, 1989. *Arca Sederhana Suatu Kajian Arkeologi Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, Yogyakarta, Juli 1989.
- Purusa, 2000. *Artefak sebagai Simbol Kekerabatan* "Forum Arkeologi No. 1 1999-2000, Januari 2000, Balai Arkeologi Denpasar.
- Sedyawati, Edy, 1993. *Arah Kebijakan Pengembangan Kebudayaan Na-*

- sional dan Masa Depan Penelitian Arkeologi, Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Soebadio, Haryati, 1981. Pidato Sambutan Pembukaan Pertemuan Ilmiah Arkeologi, dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI, Yogyakarta.
- Soejono, R.P. 1977, Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali, Disertasi, UI, Yogyakarta.
- Soekmono, K., 19. "Mewariskan Warisan sebagai Wajib" Laporan Seminar Pemugaran dan Perlindungan Bangunan Sejarah dan Purbakala, Depdikbud, Jakarta.
- Soemardjan, Telo, 1974. Setangkai Bunga Sosiologi, LPFE. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sukendar, 1996/1997. Tradisi Megalitik Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Sukendar, 1996/1997. Masyarakat Sumba dengan Budaya Megalitiknya, royek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Kebudayaan Depdikbud, Jakarta.





■ LOKASI PENELITIAN



Arca sederhana Tigawasa



*Sarkofagus Tigawasa, ekskavasi 2002,
tampak individu dan bekal kubur.*

Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan di Bali

(Kajian dari Data Arkeologi)

I Made Geria

Hubungan manusia dengan lingkungan tidak terlepas dari sistem budaya, teknologi, sistem sosial dan ideologi. Seperti diketahui selain dipengaruhi oleh lingkungan, manusia dengan sistem budayanya juga mempengaruhi dan mengubah lingkungan baik fisik (abiotik), hayati (biotik) maupun lingkungan sosial. Sebagai bukti artefak merupakan alat yang dibuat oleh manusia untuk mengeksploitasi lingkungan. Isefak (Fossilized behaviour) adalah satuan lingkungan yang diubahnya dalam adaptasi misalnya hutan yang dibuka untuk tempat tinggal (Teuku Jacob, 1994 : 2).

Kendati demikian tidak sepenuhnya eksploitasi yang dilakukan merusak namun juga sebagai usaha pengelolaan yang adaptif. Sejumlah bukti pembangunan fisik masyarakat Bali Kuno sudah mempertimbangkan keseimbangan lingkungan. Antara lain pembangunan tempat suci di pinggir sungai yang terkait dengan pengelolaan DAS (Daerah Aliran Sungai), pengelolaan sumber daya air, pengaturan tata guna lahan, pelestarian hutan, melindungi plasma nutfah,

menjaga keseimbangan ekosistem dan keanekaragaman hayati. Kendati dari sejumlah data yang dikaji tidak secara implisit menunjukkan model pengelolaan itu namun dapat disadari karena tidak mungkin segala hal termuat dalam prasasti kecuali titah raja atau kebijakan yang dipandang perlu. Bila ditelusuri benang merahnya sampai sekarang masih mentradisi, adanya sistem budaya pola tanam tulaq sumur dan kerta-masa yang mempunyai tujuan memotong kesinambungan hama secara alami, pengaturan tata guna air dalam pola irigasi serta upaya lainnya dalam pelestarian lingkungan. Kepercayaan masyarakat terhadap simbol, kosmologi maupun sistem palelintangan yang mengkaji keberadaan hari yang dipandang baik akibat pengaruh keberadaan tata surya, pengaruh iklim, suhu udara. Kearifan tradisional ini masih eksis dalam pengelolaan pembangunan berkelanjutan (sustainable development), sehingga nilai-nilai tersebut perlu digali dan dikaji bagaimana wujud kearifan lokal masyarakat masa lampau serta pengaruh kesinambungan budaya tersebut

dalam pengelolaan lingkungan saat ini.

Sejumlah metode pendekatan di samping observasi lapangan, memanfaatkan data sekunder, juga pendekatan komparatif terhadap sejumlah kearifan tradisional serta pemahaman kosmologi yang merupakan *cultural core* (inti kebudayaan) Bali, yang mana unsur kebudayaan ini menentukan berbagai bentuk kehidupan suatu masyarakat. Dalam pengelolaan lingkungan fisik, biotik, maupun sosial budaya ada sejumlah variabel yang dikaji antara lain daur hidrologi, keseimbangan ekosistem, dan hubungan sosial.

II

Konsep sistem pengetahuan lokal (*local knowledge*) berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Masyarakat tradisional atau asli dapat ditemukan di setiap benua, di banyak negara. Karena hubungan mereka yang dekat dengan lingkungan dan sumber daya alam, masyarakat asli melalui uji coba telah mengembangkan pemahaman terhadap sistem ekologi di mana mereka tinggal (Bruce Mitchell, 2000 : 298). Kendati diketahui tradisi yang ada di masyarakat tentang pengelolaan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, namun tampaknya perlu studi khusus terhadap komunitas yang mampu mengembangkan pola-pola lingkungan tradisional, serta memanfaatkan serta berkelanjutan. Oleh karena itu tampaknya di dalam mengkaji data arkeologi dalam pengelolaan lingkungan sangat diperlukan studi empirik yang bersi-

fat komparatif, yakni dengan membandingkan dengan studi kasus yang ada, sehingga memungkinkan untuk menemukan variasi-variasi bentuk pengelolaan lingkungan; baik atas dasar lokalitas, maupun jenis sumber daya yang dikelola seperti misalnya bukti-bukti yang ditunjukkan dari sejumlah tinggalan arkeologi.

Sejumlah data arkeologi terkait dengan pengelolaan lingkungan fisik antara lain pengelolaan Daerah Aliran Sungai (DAS) termasuk ekosistemnya merupakan hal yang urgen karena sungai memberikan kontribusi dalam kelangsungan daur hidrologi, dalam konteks pemberdayaan dan pelestarian sumber daya alam. Bangunan candi tebing yang terdapat di kawasan DAS antara lain; di kawasan sungai Pakerisan di antaranya Candi Gunung Kawi, Goa Garbha, Candi Tebing Kerobokan, komplek Candi Tegallingah dan dua bangunan candi yang bukan candi tebing pada bagian hulu sungai Pakerisan yakni Pura Mangening dan Tirta Empul. Keberadaan bangunan suci ini terkait juga dengan pengelolaan sumber air yang hampir semua bangunan ini memiliki sumber air yang juga dikelola secara baik.

Di daerah aliran sungai Wos bangunan candi yang ada situs pertapaan di Campuan Ubud, Candi Tebing Jukut Paku dan di daerah aliran sungai Petanu terdapat pertapaan Goa Gajah, yang memiliki sumber air yang debitnya cukup tinggi. Bukti lainnya bila diamati pola pemukiman desa-desa kuno di Bali yang memposisikan tempat utamanya mengarah

ke gunung atau tempat tinggi dengan mengikuti daerah yang dipandang hilir (teben) mengikuti transit kemiringan lahan. Pola yang demikian diterapkan di desa Bali Aga dan di Bali utara Desa Sidetapa, Pedawa, Tigawasa, dan Cempaga (Geria, 1998 : 60), sedangkan pola pemukiman masyarakat tradisional Bali dataran (Denpasar, Badung Gianyar) pola pemukiman terbagi dalam 3 segmen utama, madya dan nista dan unsur nista ini pada pola perumahan tradisional Bali dikaitkan dengan pola penempatan tebe (halaman belakang) yang juga berfungsi sebagai areal ruang terbuka hijau. Pada skup yang lebih makro areal *pelemahan desa pekraman* (areal desa), juga terbagi tiga segmen dan segmen nista mandala merupakan *karang luang* (ruang terbuka hijau).

Sejumlah data prasasti yang ada menyebutkan menyangkut masalah pengelolaan lingkungan hayati (biotik) antara lain tentang pengelolaan hutan perburuan raja (alas burwan haji) barangkali dimaksud juga hutan lindung. Permintaan penduduk agar hutan perburuan tersebut yang ada di dekat desanya dijadikan lahan perkebunan bahkan kalau diizinkan membeli tanah perburuan raja (alas burwan haji) di samping dijadikan lahan perkebunan juga sebagai lahan pengembalaan ternak (Prasasti Bwahan B. Goris No. 355). Hal ini tentunya terkait dengan kebutuhan masyarakat memperluas lahan pertanian budidaya karena dalam prasasti sering dijumpai istilah *huma, sawah, mmal, kbwan* (kebun). Pemberian izin oleh raja

dalam eksploitasi hutan ini tentu berpengaruh terhadap kerusakan hutan namun sebagai pertimbangan karena wilayah ini dikembangkan karena subur dan memberikan kontribusi terhadap daerah lainnya, yang penting perlakuan terhadap hutan dilakukan secara baik seperti disebutkan dalam prasasti memperhatikan percikan api bila merabas ladang sehingga tidak sampai menimbulkan kebakaran hutan. Di samping itu karena masih dalam ambang batas toleransi karena daya dukung masih memungkinkan, alam dikatakan seimbang apabila dapat mendukung kebutuhan manusia tanpa mengakibatkan mundurnya kualitas dan daya dukung alam itu sendiri (Sugeng Martopo, 1994 : 4). Bukti lainnya disebutkan dalam piagam prasasti memberikan kebebasan penduduk desa Bubug diperkenankan berburu di desanya (Budiastra, 1982 : 35). Ini tampak kontradiktif terhadap perlakuan hutan buruan raja hal ini perlu disimak lebih lanjut karena dalam prasasti tidak dijelaskan waktu pelaksanaannya serta kondisi daerahnya pada waktu itu, apa tidak mungkin untuk menyeimbangkan kelimpahan hewan tertentu yang mengancam kelangsungan ekosistem.

Keseriusan pemerintah masa Bali kuno mengelola lingkungan hutan dengan mengangkat petugas-petugas dengan jabatan hulu kayu, menurut Goris petugas ini diidentifikasi semacam menteri kehutanan (1954b : 248). Di samping hal itu juga ada disebutkan dalam prasasti ujung sebagian besar hal tersebut terdapat pada prasasti yang

dikeluarkan raja Anak Wungsu dan Jaya Pangus. Berdasarkan keterangan prasasti tanaman yang diatur pola penebangannya antara lain *kemiri, bodi, beringin, pohon asam, jeruk, mundu, nangka, enau, mengkudu, pucang, sekar kuning, kapulaga, kamukus dan lumbang*. Upaya ini dilakukan raja untuk melindungi plasma nutfah.

Upaya pengelolaan lingkungan sosial masyarakat yang menciptakan keseimbangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat seperti ada disebutkan dalam prasasti hari pasaran tertentu yaitu (rggas) pasar Wijaya Pura, (rggas) pasar Wijaya Manggala, (rggas) pasar Wijaya Kranta (Geria, 1991 : 69). Demikian juga dengan sistem subak yang sudah dikenal masyarakat Bali Kuna menerapkan keseragaman dalam pelaksanaan pola tanam, pengaturan pola irigasi yang merupakan bukti pengelolaan lingkungan sosial masyarakat yang adaptif.

III

Memperhatikan sejumlah tinggalan purbakala khususnya pembangunan fisik yang dilaksanakan pada masa lalu sudah dipertimbangkan kemungkinan-kemungkinan manfaat dan dampaknya terhadap lingkungan. Pembuatan sejumlah candi pahatan di daerah aliran sungai tidak semata-mata dimanfaatkan sebagai sarana pemujaan namun sebagai upaya di dalam pelestarian DAS karena disadari keberadaan sungai memberi andil dalam daur hidrologi (Chay Asdak, 1995 : 8). Pembuatan candi tebing

mempunyai makna agar kawasan tersebut arealnya tetap disucikan agar terlindung dari eksploitasi. Padahal pada masa itu disebutkan dalam prasasti sudah ada profesi undagi batu (tukang batu), sangatlah mudah untuk mengeksploitasi batu tebing tersebut untuk material bangunan candi. Namun hal itu tidak dilakukan. Malahan yang berkembang pada masa itu model bangunan ramah lingkungan konstruksinya perpaduan antara batu dan kayu (bahan biologik) yang materinya dapat diperbaharui. Pemanfaatan material sebagai bahan bangunan seperti nangka, enau (ijuk) diatur pola penebangannya dengan sistem tebang pilih. Sedangkan batuan merupakan material yang tidak terbarukan, jika dieksploitasi berlebihan berdampak terhadap kerusakan lingkungan fisik, berakibat erosi yang menimbulkan sedimentasi di daerah aliran sungai sehingga hal ini mengganggu daur hidrologi dan sumber daya air. Jadi dengan membiarkan keaslian tebing tersebut agar terhindar terjadinya erosi pinggir sungai (stream bank erosi). Pembuatan bangunan candi tebing ini berkaitan dengan pengelolaan sumber daya air karena hampir semua bangunan ini dibuat di sekitar sumber air. Di beberapa lokasi seperti di Goa Gajah dibuatkan arca pancoran yang sekaligus berfungsi sebagai filterisasi aliran air dari daerah tangkapan air (catchment area). Pembuangan airnya dibuatkan semacam kolam yang juga berfungsi sebagai sumur resapan (artificial recharge area). Hal ini dapat dilihat juga di Candi Jukut Paku, Candi Men-

gening dan sebagainya. Tingginya laju infiltrasi sehingga air yang dialirkan ke sumur resapan mudah masuk ke dalam tanah dan menjadi air tanah. Fungsi tebing padas berperan dalam proses infiltrasi, air permukaan yang masuk ke daerah tebing akan terjadi proses penyaringan air dari partikel (sidimen, bakteri atau unsur organisme lainnya) sehingga air tersebut menjadi jernih bahkan untuk di beberapa tempat bisa langsung dikonsumsi dengan aman (tanpa memerlukan perlakuan lebih lanjut).

Pengelolaan lingkungan hayati dapat diketahui dari sejumlah prasasti yang menyebut hutan tersebut sebagai tempat perburuan oleh raja yang diduga status sebagai hutan lindung. Hal ini diberlakukan untuk menghindarkan adanya anggapan "*tragedy of the common*" pemilikan sumber daya milik umum. Karena dengan penggunaan sumber daya alam milik umum secara bebas, timbul malapetaka kerusakan lingkungan. Oleh karenanya pemerintah Bali kuno mengontrol masalah ini dan pemanfaatnya diatur pemerintah dan pejabat yang menangani *samgat nayakan buru, hulu kayu*. Pembukaan hutan untuk kawasan budidaya harus seizin raja, seperti permohonan penduduk Desa Air Awang, demikian juga masyarakat Desa Bwahan yang memohon agar diizinkan membeli hutan perburuan raja untuk mendapatkan lahan yang lebih subur (*shiffing cultivation*) menjadikan lahan penggembalaan ternak (pastoral). Perambahan hutan sudah jelas berdampak terhadap kerusakan ekosistem hutan (Johan Is-

kandar, 2001 : 5). Kebijakan raja memberikan izin karena terkait dengan kesejahteraan masyarakat karena kawasan ini sangat subur dan wilayah ini sangat penting peranannya dalam pengembangan tanaman budidaya di samping sebagai kawasan yang cukup penting dalam mensuplai hasil-hasil pertanian ke luar daerah di desa-desa Bali Utara seperti Les, Paminggir, Hiliran, Buhundalem, Bulihan dan sebagainya (Suarbhawa, 2000 : 81). Hal ini tentunya dapat dipahami dari aspek budaya yang paling terkait pengaruh lingkungan aspek perilaku terutama yang berhubungan dengan produksi, konsumsi dan distribusi. Ketiga hal tersebut secara fungsional mempengaruhi keberlangsungan eksistensi suatu sistem sosial budaya dalam suatu lingkungan tertentu (Thuafail, 1994 : 13). Tentunya dalam pengelolaan sumber air seperti ditekankan dalam piagam prasasti, diatur secara baik dan disarankan membuat kali serta menyalurkan air tersebut untuk kepentingan irigasi. Dalam pengelolaan lahan agar waspada memperhatikan percikan api supaya tidak mengakibatkan kebakaran hutan.

Pengelolaan lingkungan hayati (biotik), masyarakat Bali kuno dapat ditelusuri dari piagam raja yang isinya memberikan kemudahan penduduk di Desa Bubug untuk berburu di hutan desanya. Menurut Steward dalam studinya membandingkan berbagai suku bangsa yang memiliki kegiatan berburu, komposisi kegiatan ini sangat ditentukan oleh sumber alam yang ada di sekitarnya. Sehing-

ga kebijakan penguasa yang demikian ada kaitannya dengan sumber daya alam yang kelimpahannya tinggi melampaui daya dukung lingkungan (*carrying capacity*). Jumlah populasi tidak dapat didukung oleh sumberdaya yang ada dan lingkungan (Djamel Irwan, 1997 : 61). Untuk menjaga keseimbangan maka populasi harus dikurangi. Ada baiknya diperhatikan pendekatan human ekologi yang dikembangkan P. Vayda dan Roy A. Rappaport yang mengamati bahwa penyembelihan babi di kalangan orang Tsembaga, Papua (Yunita T. Winarto, 1986 : 66), pada prinsipnya bertujuan menjaga keseimbangan antara manusia, tanaman ubi dan fauna. Hal ini juga dimaksud sebagai upaya untuk menghindari kerusakan padang rumput penggembalaan karena *overgrazing*.

Kebijakan pemerintah Bali kuno dalam pengelolaan hutan maupun kawasan budidaya antara lain larangan penebangan vegetasi tertentu, penentuan tata guna lahan, pembebasan areal hutan untuk dijadikan lahan pertanian, intensifikasi pertanian serta sistem subak, kesemuanya itu merupakan kearifan masyarakat Bali kuno yang masih mentradisi. Pada sistem pengelolaan lokal yang sering disebut dengan *indegeneous management system* dinilai sangat efektif dan mengandung asas keadilan serta bisa diterima secara luas di kalangan masyarakat. Hal ini karena peraturan ditentukan oleh masyarakat (*customary law*) demikian pula sanksi dan hukuman lebih berupa sanksi sosial.

Pengelolaan lingkungan sosial yang bertujuan menciptakan kesejahteraan bagi warga dengan menerapkan sistem perhitungan hari pasaran dalam mengelola pasar sudah dikenal masyarakat Bali kuno. Penentuan secara tradisional hari pasaran di daerah pedesaan masih diterapkan dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat (*internalized*). Kenyataan ini merupakan suatu bukti lingkungan sosial mengatur aktivitas manusia. Kearifan lokal masyarakat Bali kuno dalam pengelolaan lingkungan fisik, hayati maupun lingkungan sosial masih mentradisi sekarang dalam tatanan sistem sosial, pranata sosial (*awig-awig*) maupun kepercayaan dan mewujudkan dalam bentuk simbol yang mempunyai pemaknaan terhadap terpeliharanya keseimbangan. Konsepsi "*Nyegara Gunung*" yang memposisikan gunung sebagai tempat bersemayamnya roh suci/dewa, penataan pola tata ruang desa (palemahan desa dengan pempatan agung dan karang tuang sebagai ruang terbuka hijau), pola tata ruang pada rumah tinggal yang menempatkan teba (tanah di belakang rumah) sebagai kawasan hijau. Konsepsi ini yang sampai sekarang mentradisi melandasi pembangunan fisik yang adaptif terhadap lingkungan. Maifahan keharmonisan hubungan manusia dan lingkungan tampak masih kuat dan diatur dalam tatanan awig-awig adat seperti yang diberlakukan di Desa Tenganan Pegringsingan serta sejumlah desa-desa kuno lainnya di Bali.

IV

Kearifan lokal masyarakat Bali kuna dalam pengelolaan lingkungan fisik, hayati maupun lingkungan sosial masih mentradisi sampai sekarang dalam tatanan sistem sosial. Aspek relegi yang tersirat dari keberadaan bangunan suci keagamaan (candi, petirtan) di pinggir sungai mempunyai makna pelestarian kawasan DAS, karena terkait dengan pemeliharaan sumber air (*kelebutan*) serta kolam yang berfungsi juga sebagai sumur serapan, vegetasi dan pemeliharaan spadan sungai (*bibih tukad = Bali*).

Pengelolaan lingkungan hayati (biotik) pengelolaan hutan maupun kawasan budidaya antara lain larangan penebangan vegetasi tertentu, penentuan tata guna lahan, intensifikasi pertanian serta sistem subak, berburu untuk menjaga keseimbangan komunitas dalam ekosistem kesemuanya itu merupakan kearifan masyarakat Bali kuno yang masih mentradisi.

Pengelolaan lingkungan sosial dengan menerapkan sistem perhitungan hari pasaran dalam sistem ekonomi tradisional masih mentradisi, kenyataan ini membuktikan lingkungan sosial mengatur aktivitas manusia. Kesemuanya itu masih mentradisi sekarang dalam tatanan sistem sosial, pranata sosial (*awig-awig*) maupun kepercayaan dan mewujudkan dalam bentuk-bentuk simbol yang mempunyai pemaknaan terhadap keseimbangan antara manusia dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdak, Chay, 1995. *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*, Fakultas Pertanian, Universitas Pajajaran, Gajah Mada University Press.
- Budiastra, Putu, 1982. *Prasasti Bubug*, Museum Bali, Denpasar.
- Djamal Irwan, Zoer Aini, 1997. *Prinsip-prinsip Ekologi dan Organisasi*, Ekosistem Komunitas & Lingkungan, Bumi Aksara, Jakarta.
- Geria, I Made, 1998. "*Tampul Roras*" *Rumah Adat Bali Aga*. Konsep Dasar Pengembangan Bangunan Tradisional Bali (Kajian dari Sejumlah Pemukiman Bali Aga di Bali Utara), Forum Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar.
- Goris, R., 1954 a. Prasasti Bali I. Bandung, Masa Baru.
- , 1954 b. Prasasti Bali II, Bandung, Masa Baru.
- Ibnu Thufail, Fadjar, 1994. *Pendekatan Lingkungan dalam Teori Kebudayaan*, Media Komunikasi Artefak, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Iskandar, Johan, 2001. *Manusia Budaya dan Lingkungan*, Ekologi Manusia, Umaniora Utama Press Bandung.
- Jakob, Teuku, 1994. *Manusia, Budaya, dan Lingkungannya*, Dialog, Media Komunikasi Artefak, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Mitchell, Bruce, 2000. *Pengelolaan*

- Sumberdaya dan Lingkungan***, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Suarbhawa, I Gusti Made, 2000. ***Pemukiman di Daerah Sekitar Danau Batur, Bali***, Forum Arkeologi, Balai Arkeologi Denpasar.
- Winarni, Yunita T., 1986. ***Perbedaan antara Interpretasi Neofungsionalisme dan Tindakan Individu yang Rasional, Kasus Siklus Upacara Maring di Papua Nugini***, Berita Antropologi Th. XII No. 44, Universitas Indonesia Jakarta.

Kepercayaan Masyarakat Pelilit terhadap Baris Jangkang di Nusa Penida

I Gusti Agung Ayu Mas Ratnawati

I. Pendahuluan

Memasuki kawasan Nusa Penida tidak lagi terkesan angker, karena, menurut kenyataan kawasan ini sudah mulai berubah dengan sarana jalan yang baik. Semua desa sudah dijangkau sehingga tidak terkesan lagi wilayah desa yang terisolir. Panorama alam yang indah dengan pantai berpasir putih memberikan harapan para investor mulai menjamah Pulau Nusa Penida. Pulau ini merupakan bagian dari Pulau Bali yang terletak di kawasan Samudra Indonesia dilepas pantai selatan Pulau Bali yang secara administratif termasuk Kabupaten Klungkung.

Di samping panorama alam yang menjanjikan keindahan, terkesan juga wilayah ini menampilkan kesan spiritual yang kuat. Di wilayah ini terdapat kurang lebih 30 Pura, jumlah yang cukup banyak jika dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Klungkung. Sebagian besar dari pura tersebut menyimpan sejumlah peninggalan arkeologi antara lain adalah sejumlah peninggalan masa prasejarah (Swastika, 2002) dan masa

klasik (Geria 1997) masih berlanjut sampai sekarang diyakini oleh masyarakat pendukungnya. Desa Pelilit berada di kawasan Kecamatan Nusa Kabupaten Daerah Tk. II Klungkung Propinsi Bali. Berdasarkan dari data monografi Desa Pelilit terletak pada ketinggian 0-300 di atas permukaan laut.

Menurut R.R. Maret dalam bukunya yang berjudul *The Treshold of Religion (1909)*. Terjadinya relegi karena rasa takut manusia cemas atau kagum yang dirasakan dalam situasi tertentu, di luar kekuatan dan kekuatan dirinya terhadap kekuatan lain yang disebut supranatural, suatu kekuatan yang tidak dapat diterangkan dengan akal manusia biasa. Adapun kepercayaan terhadap sesuatu yang suci dan sakti itu sesungguhnya telah ada pada manusia sebelum mereka percaya pada kekuatan roh nenek moyang. Maka bentuk kepercayaan itu dinamakan sebagai bentuk kepercayaan pra animisme (Kontjaraningrat : 1983 : 223).

Upacara adalah bagian yang terpenting dalam kehidupan beragama, khususnya dalam kehidupan agama Hindu karena merupakan salah satu dari ketiga

dasar agama Hindu yaitu filsafat (tattwa) etika dan upacara. Dalam upacara sering terkandung nilai-nilai aturan yang menjadi pedoman pola tingkah laku bagi masyarakat pendukungnya, karena dalam upacara terkandung ungkapan simbolis untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh masyarakat pendukungnya.

Demikian pula halnya dengan diadakan tarian Baris Jangkang di Desa Pelilit bertujuan untuk penyembuhan dan menolak bala yang harus diadakan oleh masyarakat pada sasih ketiga (sekitar bulan September) dan sasih kapat (sekitar bulan Oktober) setiap setahun sekali. Di Desa Pelilit upacara baris jangkang dianggap memiliki kekuatan dari arah utara (kaje), gunung, kayangan. Di pihak lain roh Sang Hyang Baruna Raja berasal dari arah selatan (kelod) laut, sumber dari penyakit. Untuk memohon kekuatan dari kayangan diperlukan 9 orang laki-laki dewasa. Adanya kesembilan laki-laki dewasa tersebut menurut kepercayaan masyarakat adalah perwujudan dari Dewata Nawa Sanga. Di mana umur dari kesembilan laki-laki tersebut berkisar antara 17 sampai 20 tahun. Memakai kain merah dan kampuh *cepuk* serta udeng merah. Bersenjatakan tombak, di bawah tombak diikatkan 9 helai daun alang pada saat baris menari.

II. Kepercayaan Masyarakat

Semua manusia sadar akan adanya suatu alam dunia tak tampak, yang ada di luar batas panca indranya dan di luar

batas akalinya adalah dunia gaib atau supranatural. Menurut kepercayaan manusia dalam banyak kebudayaan di dunia, bahwa dunia gaib dihuni oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa, oleh karena itu pada dasarnya ditakuti oleh manusia.

Manusia dan kekuatan yang menduduki dunia gaib itu adalah :

a. Dewa-dewa yang baik maupun yang jahat.

b. Makhluk-makhluk halus lainnya seperti roh-roh leluhur, roh-roh lainnya yang baik maupun yang jahat, hantu dan sebagainya.

c. Kekuatan-kekuatan sakti yang biasa berguna maupun yang biasa menyebabkan bencana.

Sistem kepercayaan mengandung bayangan yang akan wujudkan dunia gaib, ialah tentang dewa, makhluk-makhluk halus kekuatan sakti, wujud dunia akhirat, tentang terjadinya dan wujud bumi serta alam semesta. Dengan demikian, sistem upacara itu bisa berupa konsepsi tentang paham-paham yang hidup terlepas dari pikiran orang, tetapi juga bisa berupa konsepsi-konsepsi dan paham yang berintegrasi ke dalam dongeng-dongeng dan aturan-aturan ini biasanya dianggap bersifat keramat (Kontjaraningrat, 1983 : 109).

Kepercayaan-kepercayaan tersebut masih terasa dalam kehidupan masyarakat Desa Pelilit pada umumnya. Mereka percaya adanya roh-roh halus yang banyak berkeliaran di sekitar manusia dan roh-roh halus tersebut dipersoni-

fikasikan sebagai leluhur. Konsep leluhur ini selalu ada dalam pikiran mereka sebagai perintis atau sebagai pembuat adat yang sampai sekarang mereka ikuti. Roh-roh halus tersebut dipersonifikasikan sebagai leluhur. Konsep leluhur ini selalu ada dalam pikiran mereka sebagai perintis atau sebagai pembuat adat yang sampai sekarang mereka ikuti. Roh-roh halus itu ada yang menguntungkan dan ada pula yang merugikan mereka sehingga masyarakat harus berusaha melembutkan hatinya yaitu dengan cara memberikan berbagai upacara. Untuk berhubungan dengan roh-roh halus biasanya dilakukan melalui seseorang perantara yaitu balian dan dukun, oleh masyarakat dianggap mempunyai peran penting di dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Secara lebih luas sistem kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib terwujud dalam upacara Baris Jangkang dengan latar belakang mitos yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Desa Pelilit. Fenomena mitologi yang ada berupa keyakinan yang begitu meresap dalam alam pikiran masyarakatnya, menjadikan Baris Jangkang sebagai tradisi yang turun temurun.

Geertz dalam abangan santri, priyayi dalam masyarakat Jawa mengemukakan, upacara dalam hal ini Baris Jangkang dapat dilihat sebagai aspek keagamaan, yaitu sebagai arena di mana rumusan yang merupakan doktrin agama berupa bentuk merupakan serangkaian metafor dan simbol. Di samping itu upacara juga dapat dilihat dalam perspek-

tif sosiologi yang menekankan pada aspek kelakuan yaitu sebagai suatu adat atau kebiasaan yang dilakukan secara tetap menurut waktu dan tempat tertentu (Geertz, 1983:69).

Sistem keyakinan seperti tersebut di atas, mengandung bayangan orang tentang dunia gaib baik berupa mitologi maupun yang berupa aturan-aturan mengenai asas-asas agama dalam bentuk kesusastraan suci yang lisan dan tulisan, menentukan wujud, unsur-unsur serta peralatan dari upacara keagamaan. Dengan demikian sistem keyakinan dalam suatu relegi berpangkal pada emosi keagamaan, tetapi apabila sebaliknya emosi keagamaan juga bisa terpengaruh oleh sistem kepercayaan. Dengan demikian Baris Jangkang, oleh masyarakat pendukungnya upacara diyakini memiliki kekuatan relegius apabila telah melaksanakan upacara ini akan mendatangkan keselamatan.

III. Mitologi Baris Jangkang

R.R. Maret mengemukakan pandangan bahwa kelakuan manusia yang bersifat relegi itu terjadi sebagai akibat manusia menghadapi gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang luar biasa dalam hidupnya dan dalam alam sekelilingnya. Mengenai timbulnya kesadaran manusia terhadap paham jiwa yang bersifat relegi timbul karena manusia percaya dengan adanya tokoh dewa tertinggi sebagai pencipta alam semesta. Kelakuan manusia yang bersifat relegi itu timbul karena manusia mendapat suatu firman

dari Tuhan (Kontjaraningrat 1983:115).

Sebuah mitos adalah tradisi lisan, ternyata sangat erat hubungannya dengan lingkungan masyarakat maupun lingkungan alamnya. Keadaan seperti itu terbayang dalam tradisi tersebut dan sebaliknya tradisi lisan itu akan mempengaruhi pendengarannya masyarakat beranggapan bahwa suatu cerita misalnya tidak hanya didengarkan melainkan cerita yang dipercayai kebenarannya dan selanjutnya akan mempengaruhi tingkah laku masyarakat.

Tradisi lisan mengandung nilai-nilai yang berharga bagi bangsa kita dan merupakan bagian dari kekayaan budaya. Secara umum tradisi lisan juga telah menarik perhatian para pakar antropologi, Fikologi, Sejarah dan ilmu sastra dan sebagainya (Rusyana, 1983 : 33).

Mitologi menurut kepercayaan masyarakat Desa Pelilit diceritakan zaman dahulu seluruh lautan di Bali dikuasai oleh Sang Hyang Baruna Raja (Ratu Gede Segara) bahwa bertahta di kawasan Nusa Penida. Suatu bukti bahwa beliau memang ada dengan adanya sebuah pelinggih (Tugu) yang berwujud ikan raksasa (ikan besar) di Pura Dalem Ped.

Masyarakat Desa Pelilit mempunyai kepercayaan bahwa Sang Hyang Baruna Raja dapat berubah wujud menjadi manusia, beliau mempunyai seorang adik yang bernama Ida Ratu Pedanda Istri Sakti yang bermukim di kawasan pesisir pantai di Desa Pelilit. Kedua kakak beradik mempunyai sifat yang sangat berbeda. Menurut kepercayaan

masyarakat Sang Hyang Baruna Raja diketahui mempunyai tabiat keras dan jahat. Kalau Ida Ratu Pedanda Istri Sakti mempunyai tabiat yang baik dan mempunyai rasa welas asih yang tinggi.

Di kawasan Desa Pelilit ada seorang Raja yang bernama Ida Aji Injin beliau memerintah adil dan bijaksana, mempunyai rasa welas asih di antara makhluk hidup. Dengan adanya kecocokan antara Ida Aji Injin dengan Ida Ratu Pedanda Istri Sakti menjadikan beliau berdua menjadi suami istri dan melahirkan dua putra, laki dan perempuan. Dari perkawinan ini tidak dapat restu dari kakaknya Sang Hyang Baruna Raja menjadi marah dengan pertanda seluruh lautan di kawasan Nusa Penida bergolak seakan mau menelan daratan dan mendatangi kedua mempelai mau diajak mengadu kesaktian, berangkatlah beliau dengan rencang-rencangnya. Setelah adiknya dilihat mempunyai anak urunglah niatnya untuk mengadu kesaktian.

Akan tetapi Sang Hyang Baruna Raja sendiri mengalihkan kemarahannya kepada rakyat dengan menyebarkan wabah dan kekuatan negatif kepada rakyatnya hanya pada sasih ketiga dan sasih kapat.

Diceritakan putra-putri beliau sudah beranjak dewasa, di mana kedua orangtuanya melakukan miasa (ber yoga) dan memilih tempat yang berbeda-beda. Ida Aji Injin memilih di tengah-tengah desa dan sampai mencapai moksa. Di tempat moksa itu dibangun pelinggih yang menjadi dasar dari keberadaan Bale Banjar Pelilit. Sedangkan istrinya ber yoga di

sebuah Teluk. Teluk tersebut dikenal dengan sebutan Teluk Atuh (Pura Istri) di dalam kepemimpinan upacara harus seorang pemangku istri tidak diperbolehkan pemangku laki-laki hingga sampai sekarang. Pada sasih ketiga dan kapat Sang Hyang Baruna Raja beserta rencang-rencangnya menyebar wabah sehingga masyarakat Pelilit menjadi sakit Bah Bedeg (wabah besar). Keadaan ini menjadi warga masyarakat panik dan ketakutan dan para tokoh-tokoh masyarakat mengadakan pertemuan, minta pertolongan kepada Putra Ida Aji Injin dengan Ida Ratu Pedanda Istri Sakti.

Putra mahkota sendiri mendengar musibah yang melanda rakyatnya, maka beliau bersemedi dan mendapatkan pewisik (wahyu) dari roh ayahnya. Untuk mengusir wabah yang melanda rakyatnya diutus mengambil sembilan daun batang alang-alang. Dengan bersenjatakan daun alang-alang yang saat itu terjadi kemujizatan di mana sembilan daun alang-alang tersebut berubah menjadi sembilan buah tombak yang berwarna putih dan hitam (tombak poleng) dengan senjata itulah wabah penyakit (grubug) dapat diusir dari Desa Pelilit. Fenomena ini dapat kita lihat pada waktu upacara berlangsung di mana tiap-tiap senjata tombak dari Baris Jangkang tersebut, di bawah mata tombak diikat sembilan helai daun alang-alang yang merupakan sarana ciri-ciri dari senjata tombak tersebut. Dan diyakini oleh masyarakat mempunyai tuah (kesaktian) untuk penyembuhan dan menolak bala.

IV. Baris Jangkang dalam Konteks Penolak Bala

Keyakinan masyarakat Desa Pelilit tentang mitos Sang Hyang Baruna Raja sesuai pandangan B. Malinowshi berdasarkan kepada penelitiannya di daerah Trabian, yang melihat adanya perkembangan yang sangat erat antara mitologi, dongeng-dongeng suci dengan struktur masyarakat pendukungnya. Mitologi dalam tiap kebudayaan berfungsi untuk memberi legitimasi serta kemanjapan keyakinan dari warga masyarakat (Koentjaraningrat : 1979 : 21).

W.H. Rasser juga menggunakan teori strukturalis sosial dalam menganalisa folklor Indonesia. Ia telah mencoba menunjukkan adanya kesakralan yang tidak bisa dipisahkan dari Legenda, upacara dan struktur sosial masyarakat. Untuk membuktikan ia telah menganalisa hal itu dalam desertasinya *De Panji Roman* (Dananjaya. 1938 : II).

Kebenaran peristiwa berkenaan dengan adanya tokoh mitologi Sang Hyang Baruna Raja sangat meresap pada pikiran masyarakat. Saat akan menjelang sasih ketiga dan kapat (September dan Oktober) masyarakat Pelilit mengadakan upacara korban suci (mecaru) di tingkat rumah tangga dan tingkat desa. Kekuatan yang berasal dari selatan terutama kekuatan yang dikuasai oleh Sang Hyang Baruna Raja mulai memasuki daratan dan menyebarkan wabah. Dengan adanya kepercayaan untuk menjaga kekuatan Sang Hyang Baruna Raja bersama rencang-rencang-

nya (pengikut) dengan berbagai upacara yang bertujuan menolak dan mengobati bagi warga masyarakat yang telah terserang wabah penyakit. Untuk menghalau wabah yang datang dari selatan (kelod) maka diadakan Baris Jangkang. Baris Jangkang ditarikan oleh 9 orang pemuda yang dilengkapi dengan pakaian baris, berupa kain merah, kampuh cepuh. Keris dan tombak poleng (hitam putih) di bawah tombak diikat 9 helai daun alang-alang. Kesembilan penari yang membawa tombak disimbulkan

dalam sistem pengider-ider yaitu Dewata Nawa Sanga. Tombak tersebut mempunyai fungsi menghadang dan menghalau roh-roh jahat yang membawa wabah (grubug) yang datang dari sembilan arah penjuru mata angin. Di mana masing-masing tombak itu melambangkan kekuatan pada masing-masing Dewa yang bersetana di masing-masing sembilan arah penjuru mata angin. Dewa-dewa yang bersetana di 9 penjuru mata angin adalah



Pada waktu Baris Jangkang menari (mesolah) menempati posisi paling tinggi di antara para pelaku upacara, bahkan sebagai pusat masyarakat menaruh segala harapan, terhindarnya dari penyakit dan wabah. Menurut konsepsi masyarakat Desa Pelilit, Baris Jangkang adalah utusan serdadu atau prajurit dari sorga untuk menjaga keamanan dan melindungi masyarakat dari segala gangguan.

Masyarakat mempunyai anggapan bahwa penyakit yang dapat mengganggu kehidupan manusia digolongkan menjadi dua yaitu :

1. Sakit alamiah seperti masuk angin, patah tulang, terkilir karena jatuh dan sebagainya.

2. Sakit yang memang disebabkan oleh roh-roh halus yang bisa menyebabkan seorang menjadi terganggu kesehatannya, atau ketentramannya seperti tidak bisa tidur (uyang raga), kemasukan roh jahat (bebainan) berpapasan (keimbas) dengan roh jahat sehingga menjadi sakit. Sakit yang demikian tidak dapat disembuhkan lewat cara medik (dokter) di mana daripada penyembuhannya harus melalui persyaratan tertentu dan dengan melakukan upacara-upacara.

Seperti halnya sakit yang diakibatkan gangguan roh-roh jahat atau rencang-rencangnya Sang Hyang Baruna Raja. Pasien (si sakit) diantar oleh keluarganya ke Bale Banjar (Bale Masyarakat) ke tempat Baris Jangkang menari (mesolah) dengan membawa perlengkapan seperti canang sari dan serta uang kepeng. Upacara penyembuhan diada-

kan setelah Baris Jangkang menari, air suci (tirta) yang merupakan sarana (alat) mengobati si sakit. Air suci (tirta) ditaruh dalam periuk di atas sanggah tawang. Selain masyarakat Pelilit memohon keselamatan juga masyarakat dari masing-masing keluarga membuat sarana penolak bala, berupa benang tridatu yaitu benang yang berwarna merah, putih, hitam, yang diuntai berupa benang yang diisi dengan kesuna tunggal, mesui, uang kepeng 1 buah. Dilengkapi dengan sarana upacara berupa banten wakul yang dilengkapi dengan nasi dan lauk pauk berupa ayam serta canang sari. Benang tridatu ditaruh di atas canang sari, semua sarana ini diletakkan di depan sanggah tawang. Baris Jangkang menari mengitari sanggah tawang 3 kali sambil mengacungkan tombak ke atas, setelah ke atas tombak dimasukkan ke tirta (air suci), tirta ini disebut tirta Jangkang, tujuannya adalah menghalau wabah yang datangnya dari 9 penjuru. Setelah Baris Jangkang selesai menari tirta (air suci) dipercikkan ke seluruh penjuru oleh pemangku, benang tridatu juga diperciki air suci. Bagi yang sakit diperciki air suci dengan menggunakan sembilan batang daun alang-alang. Dengan maksud tiada lain agar kotoran yang ada pada si sakit menjadi bersih dan mempunyai perasaan aman dari gangguan makhluk-makhluk halus. Benang tridatu diambil oleh masing-masing keluarga untuk dibawa pulang. Setelah sampai di rumah benang dipakai tiap-tiap anggota keluarga dililitkan di pergelangan tangan sebelah kanan.

Pemakaian benang tridatu tidak dipakai oleh masyarakat Pelilit saja. Pada sasih kelima dan keenam (bulan November dan Desember) masyarakat Hindu di Bali, di beberapa tempat mengatakan sasih (hari ini) sangat panas. Panas yang dimaksudkan dalam hal ini, adanya penyebaran penyakit yang datangnya dari arah selatan yaitu Ida Batara Dalem Nusa. Maka pada sasih keenam menjelang tilem (bulan mati) masyarakat menghaturkan/mempersalahkan kurban suci (mecaru) di perempatan jalan. Pada daerah-daerah tertentu di Bali masyarakat membuat gelang tridatu untuk memohon keselamatan dan menolak bala, penyakit serta wabah yang mengganggu kita. Benang tridatu ini biasanya sebelum dipakai diupacarai di pura-pura lingkungan banjar untuk memohon kekuatan. Setelah gelang diupacarai, gelang dipakaikan ke masing-masing warga.

Di samping hal tersebut tidak kalah pentingnya sebagai simbolis magis gelang tridatu dipakai untuk menolak bala. Hal ini masih tampak pada masyarakat Bali, bagi yang telah lepas tali pusarnya akan dibuatkan sesajen. Pada saat tersebut diberi gelang pada tangan dan kaki. Adapun tujuannya agar si bayi bebas dari gangguan yang tidak diinginkan, (Citha Yulianti, 1989 : 27).

V. Kesimpulan

Dari seluruh uraian dalam kajian ini dengan data yang sangat minim dan terbatasnya waktu, dapat ditarik kesimpu-

lan sebagai berikut.

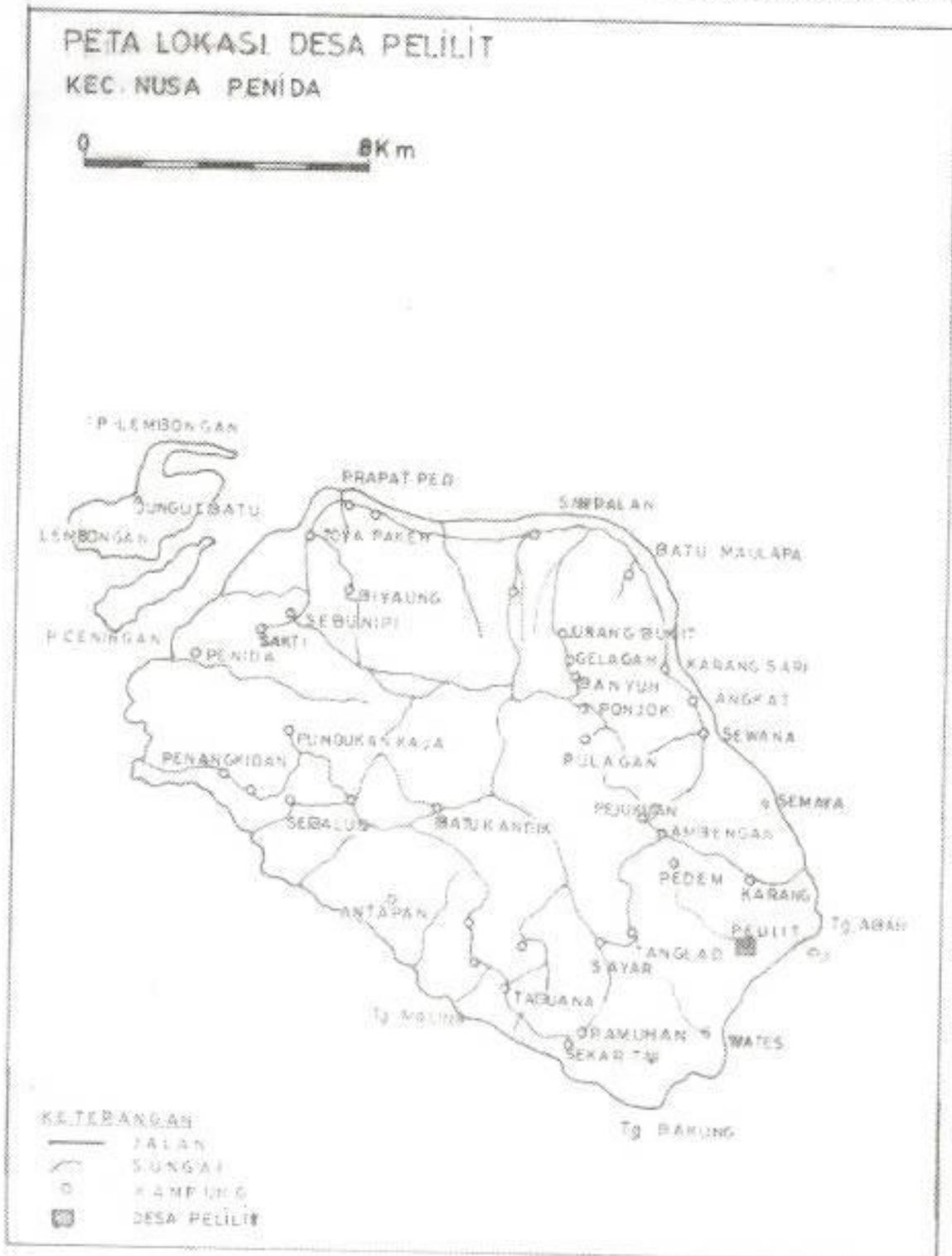
Baris Jangkang adalah kepercayaan mitologi Sang Hyang Baruna Raja, fenomena tersebut sangat melekat dalam pikiran masyarakat sehingga setiap tahun sekali yaitu pada sasih ketiga dan kapat masyarakat mengadakan kurban suci (mecaru) serta menyelenggarakan upacara Baris Jangkang.

Baris Jangkang ditarikan oleh pemuda yang berumur 19-20 tahun. Pada saat menari tombak diberi daun alang-alang 9 helai, tombak diacung-acungkan ke atas dengan tujuan mengusir roh jahat yang disebarkan oleh anak buah (rencang-rencangnya) Sang Hyang Baruna Raja. Apabila ada yang sakit di luar medis masyarakat Pelilit memohon pengobatan/penyembuhan. Air suci (Tirta Jangkang) dipercikkan kepada si sakit dan seluruh masyarakat. Di samping memohon Tirta Jangkang juga masing-masing keluarga membuat gelang benang (gelang tridatu) di mana gelang ini terdiri dari tiga warna yaitu merah, putih, hitam. Gelang ini dipakaikan ke masing-masing individu, gelang ini selain sebagai simbolis magis juga sebagai penolak bala.

DAFTAR PUSTAKA

- Geria, I Made, 1997. "Unsur Budaya Bali Selatan di Nusa Penida Kajian Seni Arca Masa Klasik," *Forum Arkeologi No. 2*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Suastika, I Made, 2002. *Laporan Penelitian Situs Nusa Penida*, Balai

- Arkeologi Denpasar.
- Rusyana, NUs, 1983. "Usaha Penyebaran Tradisi Hiasan," (*Analisis Kebudayaan Th. II No. 2*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Dananjaya : 1938. *Kebudayaan petani Desa Trunyan di Bali* PT Dian Dunia Pustaka, Jakarta.
- Yuliati Citha 1994 : "Fungsi gelang tanah liat temuan situs Gilimanuk." *Forum Arkeologi No. 1* Balai Arkeologi Denpasar.
- Kontjaraningrat, 1983. *Sejarah Antropologi I* Penerbit Pres Jakarta.
1979. *Teori-teori struktural Fungsional di Inggris* Jakarta Fakultas Sastra.
- Geentz. C 1983. *Abangan Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*, Pustaka Jawa.



Keramik Asing dari Dorompana Dompu Nusa Tenggara Barat

A.A. Gde Bagus

I. Pendahuluan

Keramik adalah salah satu jenis peninggalan arkeologi yang tidak cepat hancur dimakan usia, sekalipun beratus-ratus tahun lamanya tersimpan dalam tanah. Sifat tahan lama ini amat menguntungkan jika ditinjau dari sudut kepentingan penelitian arkeologi (Hadimulyono, 1982 : 117). Kehadiran keramik asing ini ditemukan di semua jenis situs, seperti situs permukiman, pelabuhan, perkotaan, keagamaan dan lain-lainnya (Harkantiningih, 1985 : 1093). Sebagian besar keramik asing yang ditemukan di Indonesia merupakan keramik ekspor, dan penyebarannya melalui berbagai jalan antara lain, sebagai suvenir atau hadiah antara para penguasa, bawaan para perantau atau migran yang kemudian menetap di Indonesia, bawaan rombongan ekspidisi pasukan asing yang pernah ke Indonesia, sebagai barang dagangan (Hadimulyono, 1059 : Mc. Kinnon, 1996 : 1-3).

Persebaran keramik asing meluas di seluruh Indonesia membuktikan bahwa masyarakat Indonesia menggemari

keramik asing. Hal ini tidak saja menggambarkan adanya perdagangan keramik asing yang cukup luas, tetapi menandakan bahwa tingkat kemakmuran orang Indonesia pada masa lalu sudah cukup tinggi untuk membeli atau menukarkan dengan hasil bumi yang dibutuhkan oleh pedagang asing. Banyak ahli berpendapat bahwa keramik merupakan komoditi yang amat luas pemasarannya, termasuk juga di Indonesia (Brown, 1977 ; Medley, 1973; Adhyatman, 1982). Adanya hubungan dagang antara Indonesia dengan negara luar memang dimungkinkan karena letak kepulauan Indonesia strategis untuk jalur pelayaran, di samping tersedianya banyak hasil bumi sehingga dapat ditukar dengan barang bawaan mereka.

Berdasarkan penelitian selama ini di Indonesia, keramik asing yang ditemukan berasal dari berbagai negara yaitu, negara Cina, Vietnam, Thailand, Burma, Khmer, negara-negara Timur Tengah yaitu Persia, Turki, Arab, dan negara-negara di Asia Timur yaitu Jepang dan belakangan dari Eropa yaitu Belanda. Cina merupakan negara penghasil keramik terbe-

sar, dan pecahan-pecahannya paling banyak dijumpai di situs-situs arkeologi di Indonesia. Keramik Cina memiliki bermacam-macam bentuk, warna, dan motif hiasan yang sangat bervariasi dan umurnyapun meliputi masa yang cukup tua yaitu dari awal abad masehi sampai dengan abad XX masehi (Mc. Kinnon, 1996 : 2-4).

Dari hasil penelitian yang dilakukan di beberapa situs arkeologi di Indonesia umumnya dan di NTB khususnya banyak ditemukan keramik asing, baik dalam keadaan utuh maupun dalam keadaan pecah. Adapun situs-situs arkeologi di NTB yang mengandung temuan keramik seperti misalnya, situs Dorobata, Sambitangga, Warukali, Dorompna dan lain-lainnya. Keramik asing dari Dorompna diketemukan sewaktu tim dari Balai Arkeologi Denpasar pada bulan Oktober 2001 mengadakan ekskavasi di situs Warukali, Kampung Kandai Satu, Kelurahan Kandai Satu, Kecamatan Dompu. Tim memperoleh informasi dari Bapak Syaril, pegawai Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala NTB yang ditugaskan sebagai penjaga situs Dorobata, bahwa di Dorompna di tempat pembuatan bata merah telah ditemukan beberapa keramik asing yang sekarang disimpan di rumah penduduk. Mengingat pentingnya temuan keramik tersebut, maka tim menghubungi pemilik keramik tersebut untuk diperkenankan memoto dan mendiskripsinya. Selain itu tim juga langsung survei ke lapangan tempat keramik tersebut ditemukan. Dari hasil survei di Dorompna di tempat pembuat-

an bata merah yang jaraknya sekitar 500 meter ke arah barat dari situs Warukali, ternyata cukup banyak ditemukan pecahan-pecahan keramik asing. Dari pengamatan, baik keramik yang utuh maupun pecahan-pecahannya ternyata berasal dari masa yang cukup tua dan berasal dari beberapa negara Asia.

Mengingat kehadiran keramik asing di suatu situs arkeologi cukup penting maka dalam tulisan ini akan dibahas keramik asing yang ditemukan di Dorompna. Pembahasan ditekankan pada masalah-masalah sebagai berikut :

1. Hubungan keramik dengan permukiman masyarakat sebagai pendukung bangunan suci yang ada di sekitarnya, seperti Dorobata, Sambitangga, dan Warukali.
2. Perolehan keramik dalam kehidupan masyarakat.

II. Temuan Keramik di Dorompna

2.1. Keramik Dorompna

Secara administrasi Dorompna termasuk Kampung Kandai Satu, Kelurahan Kandai Satu, Kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu, Propinsi Nusa Tenggara Barat (Peta 1). Secara geografis terletak pada koordinat $8^{\circ} 47' 59''$ Lintang Selatan dan $118^{\circ} 28' 38''$ Bujur Timur. Di sebelah selatan Dorompna berjejer pegunungan atau bukit yang oleh masyarakat disebut Doro, yaitu Dorompna, Doro Ngao dan Dorobata. Lahan yang ada di sekitar Dorompna berada pada sebuah dataran yang landai de-

ngan tanah yang cukup subur, karena lahan sekitarnya merupakan persawahan dan perkebunan.

Tempat penemuan keramik asing berdekatan dengan situs bangunan suci (candi) Dorobata, yang telah digali oleh Balai Arkeologi Denpasar tahun 1989, diduga merupakan sebuah bangunan candi yang memiliki bentuk teras piramid dengan pucuk datar. Berdekatan juga dengan bangunan suci Sambitangga yang ditemukan tahun 1977, yang lokasinya sekitar 500 meter di sebelah selatan Dorobata. Selain itu juga berdekatan dengan bangunan suci Warukali, yang digali oleh Balai Arkeologi Denpasar tahun 2001 (Suantika, 2001 : 1-2).

Keramik asing yang ditemukan di Dorompana sebanyak enam buah yang masih utuh, berupa mangkok dan pecahan-pecahan, adalah sebagai berikut :

a. Mangkok 1

Ukuran :

- Tinggi 7 cm
- Diameter bibir 15,8 cm
- Diameter dasar 6,2 cm

Keterangan :

Bahan dari mangkok ini adalah batuan, badan berbentuk kuncup seperti bunga teratai, bibir atas melebar ke luar. Lingkaran kaki (dasar) pendek, tebal dan kurang rapi cara pembuatannya. Glasir tipis warna abu-abu muda melapisi seluruh permukaan mangkok, terkecuali pada bagian bawah dasar mangkok. Pada bagian dasar mangkok tampak garis melingkar bekas tarikan waktu proses pembuatan. Seluruh permukaan

mangkok polos tanpa ada hiasan. Pada dasarnya mangkok adanya spurmarks yang jumlahnya empat (4), (foto 1). Spurmaks adalah tanda bekas penyangga keramik ketika dibakar dalam kilu. Penyangga ini biasanya terbuat dari bahan tanah liat, berbentuk bundar atau elips, diletakkan di antara satu wadah dan wadah lainnya, berfungsi sebagai pencegah terjadinya pelekatan keramik satu dengan lainnya ketika disusun setelah diberi glasir dan akan dibakar. Dalam susunan seperti ini wadah keramik dibakar, sehingga bekas penyangga tersebut akan meninggalkan jejak bulatan atau elips yang bebas glasir yang tipis dan kotor (Mc. Kinnon, 1996 : 74).

b. Mangkok 2

Ukuran :

- Tinggi 7 cm
- Diameter bibir 15,8 cm
- Diameter dasar 6,2 cm

Keterangan :

Bahan mangkok ini adalah batuan, badan berbentuk seperti bunga teratai, bibir agak tegak dan melebar ke luar. Lingkaran kaki pendek, tebal dan kurang rapi cara pembuatannya. Glasir tipis warna hijau muda melapisi seluruh permukaan mangkok, terkecuali pada bagian bawah dasar mangkok. Pada bagian dasar mangkok sedikit lebih menonjol dan tampak garis melingkar bekas tarikan pada waktu proses pembuatan. Seluruh permukaan mangkok polos tanpa diisi hiasan.

c. Mangkok 3

Ukuran :

- Tinggi 7 cm
- Diameter bibir 17,3 cm
- Diameter dasar 6,2 cm

Keterangan :

Bahan mangkok ini adalah batuan, badan berbentuk kuncup bunga teratai, bibir bentuknya lancip. Lingkaran kaki pendek, tebal dan kurang rapi cara pembuatannya. Glasir berwarna abu muda melapisi seluruh permukaan mangkok. Pada dasar mangkok terlihat adanya spurmarks yang jumlahnya lima (5).

d. Mangkok 4

Ukuran :

- Tinggi bibir 15,7 cm
- Diameter 6,3 cm

Keterangan :

Bahan dari mangkok ini adalah batuan, badan berbentuk kuncup seperti bunga teratai, dan bibir bentuknya lancip. Lingkaran kaki pendek, tebal, dan kurang rapi cara pembuatannya. Glasir tipis warna abu-abu muda melapisi seluruh permukaan mangkok. Pada bagian dasar mangkok sedikit lebih menonjol dan tampak garis melingkar bekas tarikan pada waktu proses pembuatan.

e. Mangkok 5

Ukuran :

- Tinggi 8 cm
- Diameter bibir 15,7 cm
- Diameter dasar 6,5 cm

Keterangan :

Bahan dari mangkok ini adalah kaolin, badan berbentuk kuncup seperti bunga teratai, tepian (bibir) melebar ke luar.

Lingkaran kaki pendek, tebal dan kurang rapi cara pembuatannya. Glasir berwarna putih kebiruan dan mengkilap, merata melapisi seluruh permukaan mangkok. Pada bagian tepian terdapat hiasan garis melingkar bersusun tiga, dan pada dasarnya mangkok terdapat hiasan garis melingkar bersusun dua.

f. Pecahan keramik

Pecahan keramik yang ditemukan di Dorompana ini ada yang berasal dari bentuk mangkok, yang berkaki tinggi, bentuk mangkok yang berkaki pendek, berbentuk vas, dan berbentuk piring (Foto 2).

Dari hasil pengamatan bahwa keramik asing dari Dorompana ini diperkirakan berasal dari masa yang cukup tua, yaitu dua mangkok yang memiliki tepian lancip dan pada dasar mangkok terlihat memiliki spurmarks yang jumlahnya 4-5, berasal dari Dinasti Sung Abad XII - XIII Masehi. Tiga buah mangkok lainnya juga berasal dari Dinasti Sung abad XIV - XV Masehi, sedangkan pecahan-pecahan keramik yang berasal dari bentuk mangkok berkaki tinggi, mangkok berkaki pendek, bentuk piring, bentuk vas, diperkirakan berasal dari Dinasti Sung abad XI - XII Masehi dan Dinasti Ming abad XIV - XVII Masehi.

Berdasarkan penelitian selama ini di Indonesia, keramik asing yang ditemukan berasal dari berbagai negara yaitu Negara Cina, Vietnam, Thailand, Burma, Kmer, negara-negara dari Timur Tengah yaitu Persia, Turki, Arab, dan negara-negara dari Asia Timur yaitu Jepang dan belakangan dari Eropah yaitu Belanda

(Mc. Kinnon, 1996 : 3-4). Negara Cina merupakan penghasil keramik terbesar dan pecahan-pecahannya paling banyak dijumpai di situs-situs arkeologi di Indonesia keramik Cina memiliki bermacam-macam bentuk, warna dan motif hiasan yang bervariasi, dan umumnya meliputi tantangan masa yang cukup tua yaitu dari awal abad masehi sampai dengan abad XX Masehi, (Mc. Kinnon : 5).

Keramik dari dahulu dan sampai saat sekarang memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Keramik sebagai wadar kubur, dapat dilihat dari hasil penelitian di beberapa tempat di Indonesia seperti di daerah Sulawesi di Pulau Selayar. Penguburan dengan menggunakan keramik ini sama dengan penguburan dengan tempayan sebagai penguburan kedua.
2. Keramik sebagai bekal kubur, yaitu penyertaan keramik di dalam suatu penguburan dan diletakkan pada posisi tertentu seperti yang terungkap pada beberapa situs kubur di Indonesia yaitu di Pulau Selayar, situs Sumawang Sanur Bali, dan beberapa tempat lainnya.
3. Keramik sebagai batu Nisan, hal ini juga dapat dilihat pada beberapa situs kubur di Pulau Sulawesi. Keramik dipergunakan sebagai Nisan mungkin karena memiliki hiasan yang sangat bagus, tahan lama dan merupakan barang yang berkualitas.
4. Keramik sebagai alat penghias bangunan suci, dapat dilihat di beberapa pura di Bali yang menempel-

kan beberapa jenis keramik sebagai hiasan.

5. Keramik sebagai kelengkapan upacara perkawinan, hal ini dapat kita lihat dan saksikan pada beberapa upacara perkawinan di wilayah Kalimantan dan Sulawesi.
6. Keramik sebagai perabot rumah tangga, keadaan seperti ini dilihat di sebagian besar masyarakat Indonesia dahulu sampai saat ini masih mempergunakannya.
7. Keramik sebagai barang dagangan, alat tukar dan hadiah. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya sebaran temuan keramik di seluruh wilayah Indonesia dan adanya berita-berita Cina tentang perdagangan keramik. Di samping ada pula yang sekarang berfungsi sebagai benda koleksi (Hadimulyono, 1978 : 118 - 121 ; Suantika, 2001 : 17-18).

Sedangkan bentuk-bentuk keramik dapat berupa piring, mangkok, tempayan, cepuk, buli-buli, vas bunga, teko dan lain-lainnya. Terkait dengan adanya temuan keramik berupa mangkok, pecahan piring, vas di Dorompuna nampaknya berupa perabotan rumah tangga yang biasa dipergunakan dalam kehidupan keluarga yang erat kaitannya dengan suatu permukiman.

2.2. Permukiman

Permukiman itu sendiri merupakan suatu proses bermukimnya manusia di suatu tempat dengan menyesuaikan keadaan sumber daya alam seperti sum-

ber air, kesuburan tanah, atau yang dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka, yang pada akhirnya akan mempengaruhi aspek ekonomi. Di tempat permukiman itu sendiri melakukan aktivitasnya sehari-hari, suatu ketika meninggalkan tempat tersebut dan biasa akan meninggalkan sekumpulan sisa-sisa kegiatan. Dalam hal ini K.C. Chang lebih menekankan pada sisa kegiatan manusia yang diwariskan oleh komunitas tunggal (*single community*), tidak peduli apakah komunitas tersebut bermukim hanya pada satu lokasi, pada lokasi yang berbeda yang dihuni secara berurutan. Indikator yang dapat dipakai untuk menunjukkan suatu permukiman antara lain, adanya bekas penggunaan api (arang, abu), sampah atau limbah rumah tangga, perlengkapan dapur, perlengkapan rumah tangga dan perlengkapan lainnya (Subroto, 1985 : 1176-1177).

Adanya perkiraan permukiman di Dorompuna nampaknya ada keterkaitan dengan bangunan-bangunan suci yang bersifat Hindu yang ada di sekitarnya seperti Dorobata, Sambitangga, dan Warukali. Jika ditelusuri uraian yang tertulis dalam naskah Negarakertagama dapat diketahui bahwa kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk dengan patihnya Gajah Mada, telah mengadakan ekspansi ke berbagai wilayah di Nusantara termasuk pula penaklukan atas Pulau Bali, Lombok, Sumbawa. Pulau Sumba ditaklukkan pada tahun 1357 masehi, dan wilayah yang ditaklukkan adalah Dompu, Bima dan Sape (Slamet Mulyana,

1979). Peristiwa penaklukan ini tentu saja dibarengi dengan usaha penyebaran agama dan kebudayaan yang dianut oleh kerajaan Majapahit. Tujuan ini dilaksanakan dengan usaha secepatnya membangun atau membuat bangunan-bangunan suci pemujaan. Untuk menutupi proses penaklukan tersebut, maka sistem relegi setempat pada masa itu diadopsi dan direalisasikan dengan membangun bangunan-bangunan suci atau pemujaan yang memiliki piramid yang berteras, yang merupakan refleksi gunung sebagai bangunan pemujaan masyarakat asli setempat sebelum mengenal agama Hindu dan Budha.

Bangunan suci yang ada di sekitar Dorompuna seperti Dorobata, Sambitangga, dan Warukali adalah bangunan kuno yang mungkin sezaman. Mengingat lokasinya yang sangat dekat, mungkin ketiga lokasi tersebut merupakan satu kesatuan dalam penerapan konsep agama dan didukung oleh suatu komunitas yang sama, seperti berada pada satu lingkungan alam dan fisik sehingga memanfaatkan sumber daya yang sama. Hal ini dibuktikan dengan adanya persamaan sisa aktivitas manusia pada lingkungan yang sama (Suantika, 2001 : 11). Pemilihan lokasi didasarkan kedekatan dengan berbagai sumber kehidupan, bahan makanan, air, dan keamanan yang semuanya serba dekat, sehingga telah menempatkan konsep minimalisasi energi dan maksimalisasi hasil karya (Clarke, 1978).

Adanya sisa-sisa aktivitas manusia di sekitar Candi Dorobata, Sambitang-

ga, dan Warukali, tentu adanya suatu permukiman atau orang-orang bertempat tinggal dekat dengan candi yang barangkali sebagai pengelola bangunan suci. Hal ini dapat dicari data prasasti dan hasil pengalian di beberapa lingkungan candi di Jawa. Sebagai contoh, prasasti Kancana yang berangka tahun 782 saka (860 M). Prasasti ini memperingati anugrah raja Lokapala kepada paduka Mpungku I Buddhimimba dengan memperkenankan menetapkan daerah Bungur Lor dan Asana sebagai Dharma Sima Ipas. Di situ akan didirikan Prasadha dengan arca Budha untuk dipuja pada tiap bulan kartika. Lain dari pada itu dua orang akan paduka Mpungku I Buddhimimba yang bernama Dyah Imbangi (laki-laki) dan Dyah Anargha (perempuan) diberi tempat tinggal di lingkungan Sima, dan mereka itu berwenang atas Dharma Sima itu (Buchari, 1977 : 326). Dari efigrafis membayangkan adanya organisasi sosial dan agama yang mengelola suatu bangunan suci (candi).

Di suatu candi biasanya dipersembahkan sajian-sajian dan dilakukan upacara keagamaan setiap hari, setiap bulan, dua kali setahun dan setahun sekali (Buchari, 1977 : 329). Dari gambaran ini dapat diharapkan adanya permukiman di sekitar candi, baik permukiman penduduk biasanya yang bertempat tinggal di dalam lingkungan daerah perdikan dan mereka yang berkewajiban mengelolanya, maupun tempat tinggal para pendeta, yang mengurus dan memimpin upacara keagamaan, dan tempat tinggal masyarakat biasa yang mungkin berkewajiban mengu-

rus atau merawat bangunan suci.

Penggalian di sekitar beberapa candi di Jawa menghasilkan petunjuk-petunjuk tentang ada permukiman penduduk, tempat tinggal pendeta, dan adanya tempat-tempat upacara. Seperti misalnya adanya sisa biara dan genta perunggu yang indah di dekat Candi Kalasan. Panggilan di sebelah selatan Candi Prambanan, di luar tembok keliling yang ketiga, juga menghasilkan sejumlah kereweng, pecahan keramik Cina dan lain-lainnya (Buchari 1977 : 329).

Jadi adanya temuan keramik, kereweng yang tersebar di Dorompuna dan adanya bangunan suci di sekitarnya memberikan indikasi bahwa bangunan suci tersebut berfungsi ganda yaitu sebagai tempat pemujaan dan sekaligus di sekitarnya terdapat permukiman. Sehingga terjadi keharmonisan hubungan antara masyarakat, bangunan suci dan lingkungan sekitarnya. Menurut Buchari (1977), bahwa tidak semua situs arkeologi berfungsi tunggal, karena itu tidak mungkin suatu situs suci terletak di dekat atau di daerah permukiman atau tidak terpisah dari situs hunian komunitas penduduknya.

2.3. Perdagangan Keramik

Masyarakat Dompu masa lalu mempergunakan keramik asing dalam kehidupannya, merupakan barang mewah dan tidak ada produksi dalam negeri, sudah tentu menjadi permasalahan, apakah berupa hadiah atau perdagangan. Perdagangan merupakan salah satu ciri ke-

majuan kehidupan masyarakat. Perdagangan sudah dikenal sejak masa prasejarah khusus pada masa perundagian. Pada masa itu perdagangan dilakukan antara pulau di Indonesia dan antara kepulauan Indonesia dengan daratan Asia Tenggara. Perahu-perahu bercadik yang sudah dapat dibuat oleh masyarakat prasejarah memegang peranan penting dalam perdagangan (Soejono, 1977 : 261).

Sejak masuknya budaya India (Hindu-Budha) sekitar abad IV hingga abad XV masehi, perdagangan luar negeri menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan masa sebelumnya, tetapi negara yang mengadakan kontak dengan Indonesia masih terbatas jumlahnya. Perdagangan asing dari Asia seperti India, Cina, Siam, Rusia, Arab. Dan semakin ramai lagi setelah kedatangan pedagang-pedagang dari Eropah. Akibat ramainya perdagangan maka timbullah kemudian kota-kota pelabuhan yang bersifat internasional, seperti Samudra Pasai, Aceh, Demak, Gresik, Tuban, Surabaya, Cirebon, Jakarta, Banten, Banda, Ternate, Tidore, Makasar, Banjarmasin dan lain-lain (Hadimulyono, 1978 : 575). Terkait dengan pelayaran disebutkan adanya rout kapal-kapal yang memuat dagangan yang selalu mengikuti atau tergantung angin, pada musim angin timur kapal berlayar melewati Batam, Bali, Bima, Solor, Timor, Alor, Selayar, Buton, Maluku dan Mindanao, (Schrieke, 1960).

Sedangkan pelayaran nusantara pada masa lalu telah ada dan dilakukan oleh kerajaan-kerajaan Indonesia, seperti

kerajaan Mataram, kerajaan Majapahit, dan kerajaan Sriwijaya. Khusus pada zaman Majapahit disebutkan, bahwa pelayaran armada kerajaan Majapahit mencapai sampai Bali, Lombok, Bima, Sape. Sedangkan pada masa kerajaan Mataram tidak memiliki bukti tertulis, tetapi dari relief perahu bercadik di Candi Borobudur dapat diyakini sebagai alat pelayaran dari Indonesia ke Cina maupun India (Suantika, 1999 : 20-22). Berkaitan dengan perdagangan keramik asing tidak terlepas dari perdagangan barang-barang lain. Baik dari pedagang asing maupun dari pedagang dari Indonesia secara timbal balik saling membutuhkan barang dagang yang menguntungkan usahanya. Para pedagang asing membutuhkan rempah-rempah, hasil pertanian, hasil hutan dan barang-barang khas Indonesia, sebaliknya pedagang Indonesia membutuhkan barang-barang yang tidak terdapat atau belum dapat dibuat di Indonesia, misalnya barang dari logam, tekstil, dan keramik yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia.

Berkaitan dengan keberadaan keramik di Dorompuna Dompu, dapat diyakini merupakan barang dagangan yang diperoleh dengan jalan membeli. Hal ini didasari atas kondisi pada masa itu, di mana di Dompu Nusa Tenggara Barat belum ditemukan berita adanya pusat kerajaan pada masa lalu, sehingga keramik yang dimiliki oleh masyarakat tidak mungkin berupa hadiah untuk kerajaan. Seperti telah disebutkan di depan, bahwa pada jaman kerajaan Ma-

japahit di bawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk dan Mahapatih Gajah Mada telah mengadakan ekspansi ke berbagai wilayah nusantara termasuk penaklukan Pulau Bali, Lombok, Sumbawa. Pulau Sumbawa ditaklukkan tahun 1357 Masehi, dan daerah yang ditaklukkan adalah Dompu, Bima, dan Sape. Adanya penaklukan Dompu oleh kerajaan Majapahit, tetapi tidak ada ditemukan berita adanya pendirian pusat kerajaan, namun tidak menutup kemungkinan kerajaan kecil pasti ada dan pengaruh keagamaannya yaitu agama Hindu, dengan bangunan sucinya Dorobata, Sambitangga, dan Warukali.

Masuknya keramik asing ke daerah Dompu kemungkinan besar atau dapat diyakini merupakan barang dagangan yang diperoleh dengan cara membeli atau pertukaran barang (barter). Mengacu pada rout pelayanan Indonesia-Cina-India pada masa lalu, waktu angin barat kapal-kapal asing berlayar melewati pelabuhan Batam, Bali, Bima, Solor, Timor, Alor, Selayar, Banten, Maluku, Midanau. Mengenai pemasokan keramik di daerah Dompu nampaknya melalui pelabuhan di Bima, kemudian baru penyebarannya ke Dompu. Dompu terkenal dengan gudang berasnya, dan masyarakat sekitarnya untuk mendapatkan barang-barang keramik yang memiliki daya tarik yang cukup tinggi, bisa saja menukar dengan hasil pertaniannya yaitu beras, sehingga terjadi perdagangan barter.

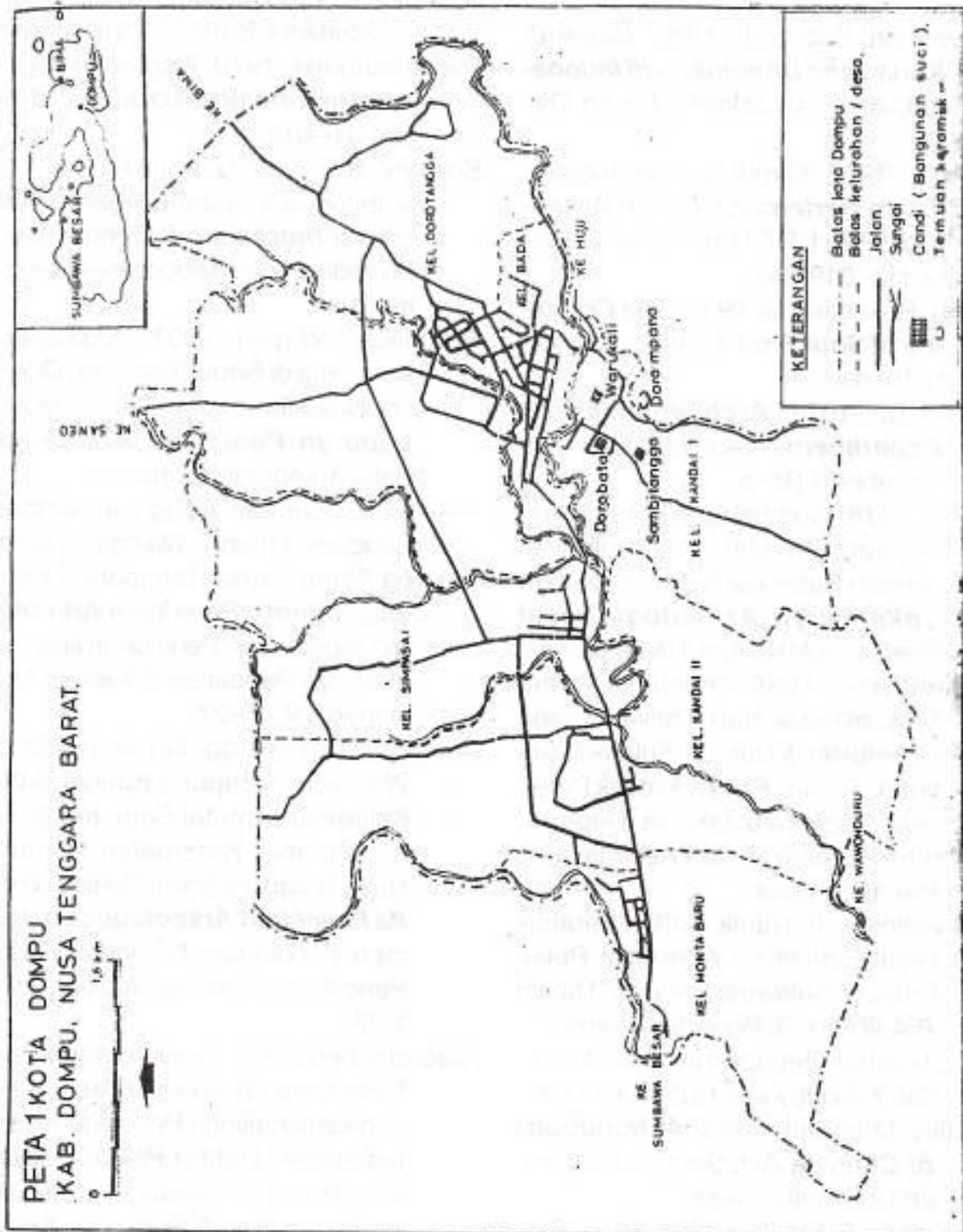
III. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Keramik asing yang ditemukan di Dorompana berasal dari Negeri Cina, dan Dinasti Sung (XI-XIII M), Dinasti Ming (XIV - XVII M). Keramik yang ditemukan ini berasal dari perabot rumah tangga yang biasa dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Dengan adanya temuan keramik ini dapat diduga bahwa di Dorompana dan sekitarnya yang berdekatan dengan bangunan Candi Dorobata, Sambitangga, dan Warukali ada suatu permukiman sebagai pendukung bangunan suci yang berlatar belakang agama Hindu yang didirikan sekitar abad XIV Masehi.
2. Masyarakat dapat memperoleh keramik tersebut kemungkinan besar diperoleh melalui perdagangan antarpulau di Nusantara, pemasukannya melalui pelabuhan di Bima. Jadi tidak merupakan hasil perdagangan langsung dengan negara produksi dari Cina. Masyarakat mendapatkan keramik bisa saja menukar dengan hasil pertanian yaitu beras, karena Dompu terkenal dengan lumbung berasnya, sehingga terjadi pertukaran barter.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyatman, Sumarah, 1982. *Keramik Kuna yang Ditemukan di Indonesia*, Jakarta : Jakarta Agung Offset.
- Boechari, 1977. "Candi dan Lingkungan" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* (PIA) I. PT. Rora Karya Jakarta. Hal. 319-341.
- Brown, Roxanana M. 1997. *The Ceramics of Sout East*. Oxford University Press.
- Clarke, DL. 1978. *Archaeological by Experiment*. New York. Charles Scribners Sons.
- , 1978. "Sumbangan Keramik Asing bagi Penelitian Arkeologi di Daerah Sulawesi Selatan". Dalam *Loka Karya Arkeologi*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Hadimulyono 1985. "Keramik Asing Sawankhalok dari Thailand yang Ditemukan di Daerah Sulawesi Selatan." Dalam *PIA III*. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Hal. 1059-1068.
- Harkantiningasih, Nanik. 1985. "Keramik Hasil Penelitian Arkeologi Pulau Selayar, Sulawesi Selatan." Dalam *PIA III*. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal. 1093-1105.
- Medley, Margaret. 1973. *A. Handbook of Chinese Art*. Singapore, Eastern University Press.
- Mc. Kinnon, E. Edward. 1996. *Buku Panduan Keramik*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Schrieke, B. 1960. *Indonesia Sociological Studies I*. Bandung, Van Halve.
- Slametmulyana, 1979. *Negarakertagama dan Tafsiran Sejarahnya*. Bra-tara Jakarta.
- Soejono, R.P. 1977. "Zaman Prasejarah di Indonesia" dalam *Sejarah Nasional Indonesia I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Suantika, I Wayan. 1991. "Ekskavasi Arkeologi di Situs Dorobata, Dompu, Nusa Tenggara Barat." Dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2000. "Keramik Asing dari Lembah Sungai Kambaniru Waingapu, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur" dalam *Berita Penelitian Arkeologi*. Departemen Pendidikan Nasional. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hal. 15-27.
- , 2001. "Peninggalan Arkeologi di Warukali, Kampung Kandai Satu, Kelurahan Kandai Satu, Kecamatan Dompu, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat". Dalam *Berita Penelitian Arkeologi*. Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Hal. 1-22.
- Subroto, PH. 1985. "Studi Tentang Pola Pemukiman Arkeologis Kemungkinan-kemungkinan Penerapannya di Indonesia." Dalam *PIA III*. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal. 1176-1185.



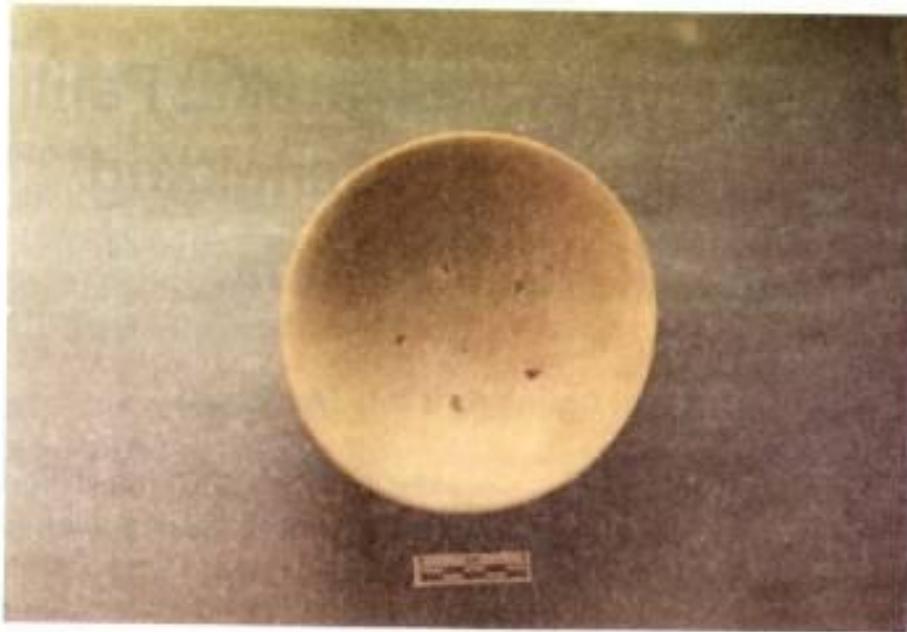


Foto 1. Mangkok dengan glasir abu-abu muda yang ditemukan di Dorompana, Dompu, NTB. Diperkirakan dari Dinasti Sung abad XII-XIII Masehi.



Foto 2. Pecahan-pecahan keramik yang berasal dari bentuk mangkok, piring, vas yang ditemukan di Dorompana, Dompu, NTB. Diperkirakan dari Dinasti Sung abad X - XII Masehi dan Dinasti Ming abad XIII-XIV Masehi.